

Penelitian:

**PRAKTEK JUAL BELI KOTORAN HEWAN
MENURUT MAZHAB IMAM SYAFI'I
(Studi Kasus Di Desa Tanjung Putus Kecamatan Padang Tualang).**

Penelitian Dilakukan Untuk Pengembangan Mata Kuliah Ushul Fiqh
Pada Jurusan Perbandingan Mazhab

Oleh

**DRS. SUDIANTO MA
NIP:195910231994031001**

PROGRAM STUDI: PERBANDINGAN MAZHAB

FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

2020

LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

A	Judul Penelitian	Hukum Jual Beli Kotoran Hewan Menurut Mazhab Syafi'iy (Studi Kasus Di Desa Tanjung Putus Kecamatan Padang Tualang).
B	Bidang Penelitian	Penelitian Individual
C	Macam Penelitian	Antropologi Hukum
D	Kategori	Individual
E	Peneliti	Sudianto
F	Unit Kerja	Fakultas Syariah
	Waktu Penelitian	Maret-Agustus 2020
	Lokasi Penelitian	Kabupaten Langkat-Sumatera Utara

Medan, 15 Maret 2020

Mengetahui

Ketua Lembaga Penelitian

dan Pengabdian Masyarakat

Peneliti

Drs. Sudianto MA



Prof. Dr. Pagar, M.Ag.
NIP. 195812311988031016

KATA PENGANTAR

Segala puji dan sukur atas kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang diajukan penulis ajukan untuk pengembangan mata Kuliah Ushul Fiqh pada jurusan Peerbandingan Mazhab Fakultas Syari'ah UIN Sumatera Utara, yang berjudul **Praktek Jual Beli Kotoran Hewan Menurut Imam Syafi'i (Studi Kasus di Desa Tanjung Putus Kecamatan Padang Tualang-Kabupaten Langkat"**.

Penelitian ini dapat terselenggara dan terselesaikan dengan bantuan dari berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Demikianlah pengantar dari penulis, semoga kiranya penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Billahitaufiq walhidayah

Tanjung Pura, 5 Mei 2020

Penulis:

DRS. SUDIANTO MA
NIP:195910231994031001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Fokus Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	7
A. Tinjauan Teoritis	7
1. Tinjauan Umum Tentang Jual Beli	7
2. Dasar Hukum Jual Beli	9
3. Ijma' Ulama Tentang Jual Beli	12
4. Syarat dan Rukun Jual Beli	12
5. Tinjauan Umum Tentang Kotoran Hewan	30
B. Dasar Konseptual	32
C. Kajian Hasil-Hasil Penelitian Yang Relevan	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis dan Metode Penelitian	37
B. Lokasi Penelitian	38
C. Subjek Penelitian	39
D. Tujuan Khusus Penelitian	41
E. Pendekatan Metode Penelitian Yang Digunakan	41
F. Sumber Data	41

G. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data	42
H. Teknik Pengumpulan Data	43
I. Keabsahan Penelitian	44
J. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data	44
K. Teknik Analisis Data	45

BAB IV	DESKRIPSI ANALISIS DATA INTERPRETASI HASIL	
	ANALISIS DAN PEMBAHASAN	48
A.	Deskripsi Data	48
B.	Pembahasan Hasil Penelitian	74
C.	Keterbatasan Penelitian	84

BAB V	PENUTUP	88
A.	Kesimpulan	88
B.	Saran	89

DAFTAR REFERENSI	91
-------------------------------	-----------

Lampiran

ABSTRAK

Penelitian ini termasuk pada model penelitian kualitatif, artinya data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif (data yang tidak terdiri dari angka-angka) yang berupa pesan verbal dialog serta tulisan-tulisan yang menjadi hasil penelitian melalui kegiatan observasi, wawancara serta melakukan dokumentasi. Dalam hal terjadinya perceraian yang paling dirugikan adalah pihak istri yang khususnya tidak mempunyai penghasilan sendiri dan tempat tinggal sendiri. Rumusan penelitian ini yaitu 1. Bagaimanakah praktek jual beli kotoran hewan di Desa Tanjung Putus Kec. Padang Tualang?. 2. Bagaimanakah analisis hukum jual beli kotoran hewan sesuai dengan hadis dan makna hadis yang berkaitan? 3. Bagaimanakah hukum praktek jual beli kotoran hewan menurut Imam Syafi'i?. Hasil penelitian ini yaitu : 1. Berdasarkan praktik sistem jual beli kotoran hewan di desa Tanjung Putus kecamatan Padang Tualang kabupaten Langkat Penjualan kotoran hewan merupakan sudah hal biasa dikalangan masyarakat dan sudah sesuai dengan prinsip-prinsip syariat dan kaidah kaidah jual beli. Mulai dari rukun jual beli syarat-syaratnya, barangnya dan lain sebagainya sehingga jual beli kotoran hewan di desa Tanjung Putus kecamatan Padang Tualang kabupaten Langkat menurut agama boleh dilaksanakan dan tidak melanggar norma agama. 2. Berdasarkan Perspektif *Istihsan* Hukum Islam terhadap Jual beli kotoran hewan menurut barangnya yang bersifat najis maka dilarang oleh agama. Dalam perkembangan adat yang menghendakinya akan keperluan kotoran sebagai pupuk tambahan perkebunan dan pertanian tersebut, maka jual beli kotoran hewan tersebut hukumnya diperbolehkan, Karena adanya manfaat. Meskipun para Imam Madhazab berbeda pendapat akan tetapi dengan adanya kotoran hewan untuk dimanfaatkan sebagai pupuk kandang, sehingga dapat dikatakan bahwa boleh dilakukan untuk transaksi jual beli.

Kata kunci : Jual Beli, Kotoran, Hewan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjual adalah memindahkan hak milik kepada orang lain dengan harga, sedangkan membeli yaitu menerimanya. Allah telah menjelaskan dalam kitab-Nya yang mulia demikian pula Nabi saw dalam sunnahnya yang suci beberapa hukum muamalah, karena butuh manusia akan hal itu, dan karena butuh manusia kepada makanan yang dengannya akan menguatkan tubuh, demikian pula butuh manusia kepada pakaian, tempat tinggal, kendaraan dan sebagainya dari berbagai kepentingan hidup serta kesempurnaannya.

Islam melihat konsep jual beli itu sebagai suatu alat untuk menjadikan manusia itu semakin dewasa dalam berpola pikir dan melakukan berbagai aktivitas, termasuk aktivitas ekonomi. Pasar sebagai tempat aktivitas jual beli harus, dijadikan sebagai tempat pelatihan yang tepat bagi manusia sebagai khalifah di muka bumi. Maka sebenarnya jual beli dalam Islam merupakan wadah untuk memproduksi khalifah-khalifah yang mantap di muka bumi.¹ Salah satu bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari peternakan adalah kotoran hewan.

¹ Tengku Muhammad Hasbi. (2008). *Pedoman Hidup Muslim*, Jakarta: Rajawali Press, h. 75

Pada dasarnya, kotoran hewan ini dimanfaatkan oleh petani sebagai salah satu bahan untuk menyuburkan tanah di sawah dan di ladang atau yang lebih dikenal sebagai pupuk kandang. Petani sering kali memanfaatkan kotoran sapi, kerbau, domba, atau hewan lainnya untuk dijadikan pupuk tanaman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pupuk diartikan sebagai penyubur tanaman yang ditambahkan ke tanah untuk menyediakan senyawaan unsur yang diperlukan oleh tanaman.”² Sedangkan pupuk kandang yaitu pupuk yang berasal dari kotoran hewan. Pupuk kandang merupakan pupuk yang berasal dari kotoran hewan. Hewan yang kotorannya sering digunakan untuk pupuk kandang adalah hewan yang bisa dipelihara oleh masyarakat, seperti kotoran kambing, sapi, domba, dan ayam. Selain berbentuk padat, pupuk kandang juga bisa berupa cair yang berasal dari air kencing hewan.

Di samping sebagai pupuk, kotoran hewan juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak, kotoran hewan pada dasarnya merupakan ampas atau sisa makanan yang dikonsumsi oleh hewan. Akan tetapi kotoran hewan masih mengandung zat-zat makanan yang diperlukan oleh tubuh hewan ternak meskipun relatif kecil. Hal ini telah dibuktikan dengan penelitian bahwa kotoran ternak (terutama unggas) dapat digunakan sebagai bahan pakan sekaligus diperjual belikan untuk menunjang produksi ternak. Namun seiring dengan perkembangan zaman ternyata muncul jenis-jenis jual beli dengan mekanisme

² Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, h. 118

baru yang belum tahu hukumnya apa, sehingga muncullah fikih kotemporer yang membahas masalah-masalah hukum Islam yang baru. Seperti halnya dengan masalah jual beli kotoran hewan, apakah boleh atau tidak, untuk itu mari kita telaah berbagai pendapat para Imam Mazhab. Dalam Mazhab Maliki diperselisihkan tentang menjual najis-najis hewan atas kebutuhan sebagai pupuk di kebun-kebun. Ada yang berpendapat, dilarang menjualnya secara mutlak dan ada yang berpendapat boleh menjualnya secara mutlak.

Menurut Imam Malik tidak boleh menjual kotoran binatang karena najis tetapi para ulama' sepakat boleh menjual kotoran binatang yang bisa dimakan untuk menyuburkan tanah. Tidak sah jual beli benda yang memang najis seperti kotoran hewan yang tidak bisa dimakan dagingnya, kotoran manusia, tulang bangkai dan kulitnya. Akan tetapi, boleh saja jual beli kotoran sapi, domba unta dan semacamnya karena dibutuhkan untuk tanaman dan bentuk-bentuk pemanfaatan lainnya.³ Menurut Imam Abu Hanifah menjual kotoran hewan diperbolehkan karena bermanfaat untuk menyuburkan tanah dan membuat tanah menjadi bagus. Sedangkan menurut pendapat Imam Syafi'i dan Hambali tidak boleh sama sekali membeli dan menjual benda tersebut yaitu (anjing, khamar, dan kotoran binatang).⁴

³ Wahbah al-Zuhaili. (2011). *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Penerjemah : Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani, h. 117

⁴ Syaikh Al Alamah Muhammad Bin Abdurrahman Ad-Dimasyqi. (2017). *Fiqh Empat Mazhab*. Jakarta: Hasyimi, h. 207

Berbeda halnya dengan kotoran manusia karena tidak bisa dimanfaatkan kecuali dicampur, sesuatu yang bercampur dengan benda lain seperti minyak bercampur najis bisa saja dijual. Menurut Hanafi juga semua binatang yang memiliki gigi taring bisa saja dijual seperti anjing, harimau, singa, serigala, kucing dan lain-lainnya. Karena itu anjing dan semacamnya adalah bisa dimanfaatkan dan Islam membolehkannya dalam hal penjagaan dan berburu. Beliau berpendapat bahwa setiap sesuatu yang didalamnya ada manfaatnya maka dibolehkan menurut syara' karena semua yang diciptakan untuk kemanfaatan manusia.

Menurut pendapat Imam Syafi'i menjual kotoran hewan hukumnya adalah tidak boleh karena di dalam kotoran hewan terdapat unsur-unsur najis baik itu kotoran hewan yang boleh dimakan maupun kotoran hewan yang haram untuk dimakan. Beliau mengambil dalil dari Hadits Jabir r.a., bahwa Allah telah mengharamkan menjual khamr, bangkai dan babi.

Menurut para ulama khamr, bangkai dan babi haram karena najis dan kitatahu bahwa syarat-syarat benda yang dijual menurut Imam Syafi'i adalah harus suci.⁵ Dari syarat-syarat benda yang diperjual belikan menurut pendapat Imam Madzab dapat diketahui bahwa Imam Malik, Syafi'i dan Ahmad bin

⁵ Wahbah al-Zuhaili,, h. 118

Hambal menetapkan suci sebagai syarat sah jual beli, sedangkan Imam Abu Hanifah tidak menjadikan suci sebagai syarat sah jual beli.⁶

Oleh karena itu, kotoran hewan baik itu boleh dimakan atau tidak boleh dimakan yang dianggap bernajis oleh Imam Syafi'i, tidak boleh diperjualbelikan. Menurut Imam Syafi'i benda-benda najis bukan hanya tidak boleh diperjualbelikan, tetapi juga tidak sah untuk diperjualbelikan. Seperti bangkai, darah, daging babi, khamar, nanah, kotoran manusia, kotoran hewan dan lainnya.

Sedangkan barang yang tidak boleh dijual tetapi tidak najis atau kenajisannya masih diperselisihkan, diantaranya adalah anjing. Mengenai anjing para fuqaha' berbeda pendapat tentang menjualnya. Syafi'iberpendapat bahwa menjual anjing tidak dibolehkan sama sekali, sedang Abu Hanifah membolehkannya. Para fuqaha' juga berselisih pendapat dalam hal anjing yang boleh dipelihara, Sebagian berpendapat bahwa menjualnya adalah haram, sedang lainnya memakruhkannya.

Dalam hal ini, Syafi'i berpegangan pada dua hal : tetapnya larangan yang diriwayatkan dari Nabi saw berkenaan dengan harga anjing dan anjing menurut Syafi'i adalah najis ain (zatnya), seperti babi. Pegangan para fuqaha' yang membolehkan menjualnya karena anjing adalah suci ain nya. Karenanya, menjualnya pun dibolehkan seperti halnya benda atau barang suci ain lainnya.

⁶ Rachmat Syafe'i. (2001). *Fiqh Muamalah*, Bandung: CV Pustaka Setia, h.77

Dari penjelasan yang telah penulis kemukakan, ditemukan adanya perbedaan pendapat antara Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hanafi dimana Mazhab Hanafi membolehkan jual beli najis yang bisa dimanfaatkan, kecuali najis yang dilarang oleh hadits. Bolehnya dijual belikan sesuatu barang bergantung pada manfaat atau tidaknya akan sesuatu barang. Namun pendapat Syafi'i pula tidak membolehkan jual beli semua benda najis karena sahnya jual beli sesuatu barang itu bergantung pada bersihnya barang itu.

Dengan demikian semua barang yang bersih dan suci dibolehkan untuk dijual belikan. Maka dengan adanya perbedaan ini penulis mengangkat tajuk ini sebagai sebuah kajian ilmiah dengan judul **“Hukum Praktek Jual Beli Kotoran Hewan Menurut Mazhab Imam Syafi'i (Studi Kasus Di Desa Tanjung Putus Kecamatan Padang Tualang).”**

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah didalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bahwa di Desa Tanjung Putus Kec. Padang Tualang terdapat beberapa peternak ayam (daging) yang memperjual belikan kotoran hewan yang dipergunakan untuk pupuk tanaman.
2. Bahwa para peternak ayam (daging) di Desa Tanjung Putus Kec. Padang Tualang tidak memahami hukum Islam tentang jual beli kotoran hewan.

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini yaitu pada keberadaan peternak yang bergerak dibidang usaha jual beli kotoran hewan di Desa Tanjung Putus dan fokus pada pendapat Imam Syafi'i mengenai hukum praktek jual beli kotoran hewan. Sehubungan dengan fokus penelitian tersebut dapat membantu peneliti untuk mencegah menyebarnya pembahasan yang dikaji ke pembahasan lain.

D. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah praktek jual beli kotoran hewan di Desa Tanjung Putus Kec. Padang Tualang?.
2. Bagaimanakah analisis hukum jual beli kotoran hewan sesuai dengan hadis dan makna hadis yang berkaitan?
3. Bagaimanakah hukum praktek jual beli kotoran hewan menurut Imam Syafi'i?.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui praktek jual beli kotoran hewan di Desa Tanjung Putus Kec. Padang Tualang.

2. Untuk mengetahui analisis hukum jual beli kotoran hewan sesuai dengan hadis dan makna hadis yang berkaitan.
3. Untuk mengetahui hukum praktek jual beli kotoran hewan menurut Imam Syafi'i.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis, antara lain :

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pemerintahan Desa Tanjung Putus dalam memberikan sosialisasi hukum praktek jual beli kotoran hewan di desa Tanjung Putus Kec. Padang Tualang.
 - b. Sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat yang menekuni ternak hewan yang kotorannya dapat dimanfaatkan sesuai dengan syariat.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi penulis dan pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran deskriptif tentang hukum pelaksanaan praktek jual beli kotoran hewan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Tinjauan Umum Tentang Jual Beli

Jual beli dalam istilah *fiqih* disebut dengan *al-bai'* -yang berarti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Dalam bahasa Arab digunakan untuk pengertian lawannya, yaitu kata *asy-syira'* (beli).⁷ Secara etimologi, jual beli adalah proses tukar menukar barang dengan barang, kata *bai'* yang artinya jual beli termasuk kata bermakna ganda yang bersebrangan, seperti hal-halnya kata *syira'*⁸

Hal tersebut sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 20 yang berbunyi :

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّالِمِينَ (يوسف: ٢٠).

⁷ Gemala Dewi. (2005). *Hukum Perikatan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, h. 101

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*,, h. 25.

Artinya: “Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf. (Qs. Yusuf :20).”⁹

Secara istilah (terminologi) berdasarkan pendapat para ulama antara lain sebagai berikut :

1. Ulama Hanafiyah membagi definisi jual beli ke dalam dua macam, yaitu definisi dalam arti umum :

هُوَ يَبِيعُ الْعَيْنَ بِا لْفُذَيْنِ الدَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَنَحْوَهَا أَوْ مُبَادَلَهُ السَّلْعَةِ بِالْفَدِّ
أَوْ نَحْوِهَا عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ.

Artinya: “Jual beli adalah menukar benda dengan dua mata uang (emas dan perak) dan semacamnya, atau tukar menukar barang dengan uang atau semacamnya menurut cara yang khusus.”¹⁰

Adapun definisi dalam arti khusus yaitu :

وَهُوَ مُبَادَلَةُ الْمَالِ بِا لْمَالِ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ.

Artinya: “Jual beli adalah tukar menukar harta dengan harta menurut cara yang khusus.”¹¹

⁹ Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Penerbit Diponegoro, Bandung, h. 236.

¹⁰ Adurrahman Al-Jazairy. (2000). *Khitabul Fiqih 'Alal Madzahib al-Arba'ah*, Juz II, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, h. 134

Jual beli dalam arti khusus ialah ikatan tukar-menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan bukan pula kelezatan yang mempunyai daya tarik, penukarannya bukan emas dan bukan pula perak, bendanya dapat direalisasikan dan ada seketika (tidak ditangguhkan), tidak merupakan utang baik barang itu ada di hadapan pembeli maupun tidak, barang yang sudah diketahui sifat-sifatnya atau sudah diketahui terlebih dahulu.¹²

2. Menurut Imam Syafi'i

Bahwa definisi jual beli yaitu “pada prinsipnya, praktik jual beli itu diperbolehkan apabila dilandasi dengan *keridhaan* (kerelaan) dua orang yang diperbolehkan mengadakan jual beli barang yang diperbolehkan.”¹³

3. Menurut Ibnu Qudamah mendefinisikan

مُبَادَلَةُ ذَلِكُ الْمَالِ بِأَمْلٍ تَمْلِكُكَ وَتَمْلُكَ.

Artinya: “Pertukaran harta dengan harta (yang lain) untuk saling menjadikan milik.”¹⁴

4. Menurut Sayyid Sabiq

¹¹ Syamsudin Muhammad ar-Ramli. (2004). *Nihayah Al-Muhtaj*, Dar Al-Fikr, Beirut, h. 372

¹² Syamsudin Muhammad ar-Ramli. (2004). *Nihayah Al-Muhtaj*, ..., h. 70

¹³ Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris. (2013). *Ringkasan kitab Al Umm*, penerjemah: Imron Rosadi, Amiruddin dan Imam Awaluddin, Jilid 2, Jakarta: Pustaka Azzam, h. 1

¹⁴ Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, ..., h. 559

Dalam kitab *Fiqih Sunnah* mendefinisikan jual beli adalah penukaran benda dengan benda lain dengan jalan saling merelakan atau memindahkan hak milik dengan adanya penggantinya dengan cara yang dibolehkan.”¹⁵ Kata *bai'* adalah pecahan dari kata *baa'un* (barang), karena masing-masing pembeli dan penjual menyediakan barangnya dengan maksud memberi dan menerima karena keduanya berjabat tangan dengan lain. Atas dasar itulah, jual beli (*bai'*) dinamakan *shafaqoh* yang artinya transaksi yang ditandai dengan berjabat tangan. *Maal* (harta dan barang) itu sendiri menurut ulama Hanafi adalah segala sesuatu yang disukai oleh tabiat manusia dan bisa disimpan sampai waktu dibutuhkan. Berdasarkan hal inilah maka menurut ulama Hanafi, manfaat dan hak-hak tidak termasuk kategori *maal* (harta), sementara bagi mayoritas ahli *fiqih* hak dan manfaat termasuk harta yang bernilai. Pasalnya menurut mayoritas ulama, tujuan akhir dari kepemilikan barang adalah manfaat yang ditimbulkannya.

Jual beli juga merupakan suatu perbuatan tukar menukar barang dengan barang atau uang dengan barang, tanpa tujuan mencari keuntungan. Hal ini karena alasan orang menjual atau membeli barang adalah untuk suatu keperluan, tanpa menghiraukan untung ruginya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap perdagangan dapat dikatakan jual beli, tetapi tidak setiap jual beli dapat

¹⁵ Sayyid Sabiq. (2003). *Fiqih Sunnah*, Jilid ke 12, Bandung: PT. Almaarif, h. 45

dikatakan perdagangan.¹⁶ Bahwa inti jual beli ialah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela di antara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati.¹⁷

2. Dasar Hukum Jual Beli

a. Al-Quran

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۚ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۚ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (البقرة : ٢٧٥).

Artinya : “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba),

¹⁶ Ibnu Mas'ud. (2002). *Fiqih Madzhab Syafi'i Edisi Lengkap Muamalah, Munakahat, Jinayat*, CV. Pustaka Setia, Bandung, h.22

¹⁷ Hendi Suhendi. (2010). *Fiqih Muamalah*, Jakarta, Rajawali Pers, h.69

maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.(Q.S. Al-Baqarah : 275)”¹⁸

Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas dalam bukunya yaitu jual beli adalah transaksi yang menguntungkan. Keuntungan yang pertama diperoleh melalui kerja manusia, yang kedua yang menghasilkan uang bukan kerja manusia dan jual beli menuntut aktivitas manusia.¹⁹

Riba adalah salah satu kejahatan jahiliyah yang amat hina. *Riba* juga tidak sedikit juga dengan kehidupan orang beriman. Kalau di zaman yang sudah-sudah ada yang melakukan itu, maka sekarang karena sudah menjadi muslim semua, hentikanlah hidup yang hina itu. Kalau telah berhenti, maka dosa-dosa yang lama itu habislah hingga itu, bahkan diampuni oleh Allah.²⁰

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۚ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِّنْ عَرَفْتُمْ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ عِندَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ۖ وَادْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِّنْ قَلِيلٍ مِّنَ الضَّالِّينَ (البقرة: ١٩٨).

Artinya : “Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat”. (Q.S. Al-Baqarah : 198)”²¹

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia,, h. 48

¹⁹ Quraish Shihab,, h. 721

²⁰ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA). (2001). *Tafsir Al-Azhar*, Padang: Yayasan Nurul Islam, h. 65

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia,, h. 47

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (النساء: ٢٩).

Artinya :“ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (Q.S. An-Nisa : 29)”²²

Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas dalam bukunya yaitu “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan, yakni memperoleh harta yang merupakan sarana kehidupan kamu, diantara kamu dengan jalan yang *batil*, yakni tidak sesuai dengan tuntunan *syariat*, tetapi hendaklah kamu memperoleh harta itu dengan jalan perniagaan yang berdasarkan kerelaan diantara kamu, kerelaan yang tidak melanggar ketentuan agama.”²³

b. As-Sunnah

Dalam hadits Rasulullah SAW juga disebutkan tentang diperbolehkannya jual beli, sebagaimana hadits Rasulullah yang menyatakan :

²² Departemen Agama Republik Indonesia,, h. 84

²³ Quraish Shihab,, h.497

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَفِيعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، سُئِلَ :
أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ ؟ قَالَ : عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ. (رواه البزَّازُ وَصَحَّحَهُ
الْحَكِيم).

Artinya : Dari Rifa'ah bin Rafi'i RA bahwasanya Nabi SAW pernah ditanya, “Pekerjaan apa yang paling baik?”, maka Beliau menjawab : “Pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang baik.” (H.R. Al-Bazzar dan dianggap *shahih* menurut Hakim)²⁴.

3. Ijma' ulama tentang Jual Beli

Para ulama *fiqih* dari dahulu sampai sekarang telah bersepakat bahwa jual beli itu diperbolehkan, jika di dalamnya telah terpenuhi rukun dan syarat. Alasannya karena manusia tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bantuan orang lain.²⁵ Alasan inilah yang kemudian dianggap penting, karena dengan adanya transaksi seseorang dapat dengan mudah memiliki barang yang diperlukan dari orang lain.

²⁴ Ibnu Hajar Al Asqalani. (2005). *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, penerjemah Achmad Sunarto, Jakarta: Pustaka Amani, h. 206

²⁵ Rachmat Syafei. (2001). *Fiqih Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, h. 75.

Selain itu, berdasarkan dasar hukum sebagaimana penjelasan di atas bahwa jual beli itu hukumnya adalah *mubah*, yang artinya jual beli itu diperbolehkan asalkan didalamnya memenuhi ketentuan yang ada dalam jual beli. Oleh karena itu, praktik jual beli yang dilakukan manusia sejak masa Rasulullah SAW, hingga saat ini menunjukkan bahwa umat telah sepakat akan disyariatkannya jual beli.²⁶

4. Syarat dan Rukun Jual Beli

a. Syarat Jual beli

Dalam jual beli terdapat beberapa syarat yang mempengaruhi sah dan tidaknya akad tersebut. Diantaranya adalah syarat yang diperuntukan bagi dua orang yang melaksanakan akad dan syarat yang diperuntukkan untuk barang yang akan dibeli. Jika salah satu darinya tidak ada, maka akad jual beli tersebut dianggap tidak sah. Adapun persyaratan yang harus dipenuhi dalam akad jual beli sebagai berikut :

1) Syarat Terkait dengan Subjek Akad (*aqid*)

Aqid atau orang yang melakukan perikatan yaitu penjual (pedagang) dan pembeli, transaksi jual beli tidak mungkin terlaksana tanpa kedua belah pihak tersebut. Seseorang yang berakad terkadang orang yang memiliki hak dan terkadang wakil dari yang memiliki hak.

²⁶ Sayid Sabiq,, h. 46.

Ulama *fiqih* sepakat bahwa orang yang melakukan jual beli harus memenuhi syarat sebagai berikut :

1) *Aqil* (Berakal)

Hendaknya dilakukan oleh orang yang berakal atau tidak hilang kesadarannya, karena hanya orang yang sadar dan sehat akalnya yang sanggup melangsungkan transaksi jual beli secara sempurna, ia mampu berfikir logis. Oleh karena itu anak kecil yang belum tahu apa-apa dan orang gila tidak dibenarkan melakukan transaksi jual beli tanpa pengawasan dari walinya, dikarenakan akan menimbulkan berbagai kesulitan dan akibat-akibat buruk seperti penipuan dan sebagainya. Firman Allah :

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا (النساء : ٥).

Artinya : “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. (Q.S An-Nisa : 5)”²⁷

²⁷ Departemen Agama,, h 115

Isi kandungan ayat di atas menjelaskan bahwa janganlah kalian serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, yang tidak bisa mengatur harta benda.

2) Kehendak Sendiri

Hendaknya transaksi ini didasarkan pada prinsip-prinsip *taradli* (rela sama rela) yang didalamnya tersirat makna *muhtar*, yakni bebas melakukan transaksi jual beli dan terbebas dari paksaan dan tekanan, jual beli yang dilakukan bukan atas dasar kehendaknya sendiri adalah tidak sah.²⁸ Prinsip ini menjadi pegangan para *fuqaha*, dengan mengambil sandaran firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (النساء: ٢٩).

Artinya :“ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (Q.S. An-Nisa : 29) ”²⁹

²⁸ Hamzah Ya'qub. (2002). *Kode Etik Dagang Menurut Hukum Islam*, CV Diponegoro, Bandung, h. 81

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia,, h. 84

Berdasarkan isi kandungan ayat di atas menjelaskan bahwa larangan memakan harta yang berada di tengah mereka dengan *batil* itu mengandung makna larangan melakukan transaksi atau perpindahan harta yang tidak mengantarkan masyarakat kepada kesuksesan bahkan mengantarkannya kepada kebejatan dan kehancuran, seperti praktik-praktik *riba*, perjudian, jual beli yang mengandung penipuan, dan lain-lain.³⁰

Penghalalan Allah SWT terhadap jual beli itu mengandung dua makna, salah satunya adalah bahwa Allah SWT mengahalalkan setiap jual beli yang dilakukan oleh dua orang pada barang yang diperbolehkan untuk diperjualbelikan atas dasar sama suka.³¹

3) Tidak Pemboros (Tidak *Mubazir*)

Tidak pemboros disini adalah para pihak yang mengikatkan diri dalam perjanjian jual beli tersebut bukanlah manusia yang boros (*mubazir*), sebab orang yang boros di dalam hukum Islam dikategorikan sebagai orang yang tidak cakap bertindak, maksudnya dia tidak dapat melakukan sendiri suatu perbuatan hukum walaupun kepentingan hukum itu menyangkut kepentingannya sendiri. Orang boros (*mubazir*) di dalam

³⁰ M. Quraish Shihab. (2000). *Tafsir Al-Mishbah* Cet. Ke-1, Ciputat: Penerbit Lentera hati, h. 413

³¹ Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris. (2013). *Ringkasan kitab Al Umm*, penerjemah: Imron Rosadi, Amiruddin dan Imam Awaluddin, Jilid 2, Jakarta: Pustaka Azzam, h. 1

perbuatan hukum berada di bawah pengampunan atau perwalian. Setiap yang melakukan perbuatan hukum untuk keperluannya adalah pengampunya atau walinya.³² Pemborosan dimaksud yaitu berlebihan. Sebagaimana terdapat dalam Firman Allah SWT surat al- Isra ayat 27 yang berbunyi :

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (الاسراء: ٢٧).

Artinya:“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (Q.S.Al-Isra’ : 27)”³³

Berdasarkan isi kandungan dari ayat di atas yaitu sebab orang-orang yang menghambur-hamburkan harta secara berlebihan (boros) adalah saudara- saudara setan. Mereka menerima godaan manakala setan-setan memperdaya mereka agar terjerumus dalam kerusakan dan membelanjakan harta secara tidak benar. Kebiasaan setan adalah selalu kufur terhadap nikmat Tuhan.

4) *Baligh*

³² Chairuman Pasribu. (2006). *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, Cet-2, Jakarta: Sinar Grafika, h. 36

³³ Departemen Agama RI, *Al quran dan terjemahnya*,, h. 284

Baligh menurut hukum Islam (*fiqh*), dikatakan *baligh* (dewasa) apabila telah berusia 15 tahun bagi anak laki-laki dan telah datang (*haid*) bagi anak perempuan, oleh karena itu transaksi jual beli yang dilakukan anak kecil adalah tidak sah dengan demikian bagi anak-anak yang sudah dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, akan tetapi ia belum dewasa (belum mencapai usia 15 tahun dan belum bermimpi atau belum *haid*), menurut sebagian ulama bahwa anak tersebut diperbolehkan untuk melakukan perbuatan jual beli, khususnya untuk barang-barang kecil dan tidak bernilai tinggi.

2) Syarat Yang Terkait Objek Akad (*Ma'qud 'Alaih*)

Objek atau benda yang menjadi sebab terjadinya transaksi jual beli, dalam hal ini harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

a. Suci atau bersih barangnya

Objek atau barang yang diperjualbelikan bukanlah barang yang dikategorikan barang yang najis atau barang yang diharamkan oleh *syara'*. Barang yang diharamkan seperti minuman keras, dan kulit binatang yang belum *disamak* (menyucikan kulit hewan). Hal ini sebagaimana hadits Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ وَالْأَصْنَامِ . فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَرَأَيْتَ شُحُومَ الْمَيْتَةِ فَإِنَّهَا يُطْلَى بِهَا السُّفُنُ ، وَيَذْهَبُ بِهَا الْجُلُودُ ، وَيَسْتَصْبَحُ بِهَا

عِنْدَ ذَلِكَ « قَاتَلَ اللَّهُ - لَا ، هُوَ حَرَامٌ. ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ النَّاسُ . فَقَالَ
الْيَهُودَ ، إِنَّ اللَّهَ لَمَّا حَرَّمَ شُحُومَهَا جَمَلُوهُ ثُمَّ بَاعُوهُ فَأَكَلُوا ثَمَنَهُ (رواه بخاري و
مسلم).

Artinya :”Sesungguhnya, Allah dan Rasul-Nya mengharamkan jual beli khamar, bangkai, babi, dan patung.” Ada yang bertanya, “Wahai Rasulullah, apa pendapatmu mengenai jual beli lemak bangkai, mengingat lemak bangkai itu dipakai untuk menambal perahu, meminyaki kulit, dan dijadikan minyak untuk penerangan?” Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Tidak boleh! Jual beli lemak bangkai itu haram.” Kemudian, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Semoga Allah melaknat Yahudi. Sesungguhnya, tatkala Allah mengharamkan lemak bangkai, mereka mencairkannya lalu menjual minyak dari lemak bangkai tersebut, kemudian mereka memakan hasil penjualannya.” (HR. Bukhari no. 2236 dan Muslim)”³⁴

Oleh sebab itu sebagaimana yang telah ditegaskan dalam hadits di atas, maka objek dari jual-beli hendaklah barang yang bersih (suci) baik zat maupun sifatnya.

2) Dapat dimanfaatkan

Imam Syafi’i menyatakan bahwa setiap binatang buas yang tidak dapat diambil manfaatnya, seperti burung rajawali, burung nasar (burung pemakan bangkai), dan burung bughats (sejenis burung kecil); ataupun beberapa jenis burung yang tidak dapat diburu dan tidak dapat dimakan

³⁴ Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhori, No. Hadits 2015, h.841

dagingnya tidak boleh diperjualbelikan dengan cara utang ataupun dengan cara lainnya. Begitu pula dengan binatang yang tidak bermanfaat seperti tikus kecil, tikus besar, dan cicak, juga tidak boleh (haram) untuk diperjualbelikan.³⁵

Para *fuqaha* lainnya, seperti yang dikemukakan Ibnu Wahb dari kalangan Malikiyah mempunyai pendapat yang sama dengan Imam Syafi'i dengan merujuk kepada hadits yang riwayat Jabir RA yang berbunyi :³⁶

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: (أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ ثَمَنِ الْكَلْبِ، وَمَهْرِ الْبَغِيِّ، وَخُلُوانِ الْكَاهِنِ). (رواه البخاري).

Artinya: “Diceritakan Abdullah Bin Yusuf mengabarkan kepada Malik, dari Bin Syihab, dari Abu Bakar Bin Abdurrahman, dari Abi Mas‘ud Bin Anshori RA bahwa Nabi Muhammad SAW melarang uang hasil penjualan anjing, upah pelacur, dan bayaran dukun. (H.R. Bukhari Muslim)”³⁷

³⁵ Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris,, h. 12

³⁶ Ibnu Rusyd. (2000). *Bidayatu'l Mujatahid*, Terjemah oleh M.A. Abdurrahman dan A. Haris Abdullah, Juz III, Semarang: Asy-Syifa, h. 7

³⁷ Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhori,,No. Hadits 2097, h. 841

3) Milik Orang Yang Melakukan Akad

Maksudnya adalah bahwa orang yang melakukan transaksi jual beli atas suatu barang adalah pemilik sah dari barang tersebut atau orang yang telah mendapatkan izin dari pemilik sah nya barang tersebut. Dengan demikian, jual beli barang oleh seseorang yang bukan pemilik sah atau berhak berdasarkan kuasa si pemilik sah, dipandang sebagai jual beli yang batal.

4) Dapat Diserahkan

Maksudnya adalah bawaan barang yang ditransaksikan dapat diserahkan pada waktu akad terjadi, tetapi hal itu tidak berarti bahwa harus diserahkan seketika. Maksudnya adalah objek jual beli harus dapat dihitung pada waktu penyerahannya secara *syara'* dan rasa.

Oleh karena itu, sesuatu yang tidak dapat dihitung pada waktu penyerahannya tidak sah dijual, seperti menjual ikan yang berada di dalam air, menjual janin yang masih ada di dalam kandungan induknya dan menjual burung yang sedang terbang dan tidak diketahui kembali ketempatnya. Rasulullah SAW telah bersabda :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ - مَرَّ عَلَى صُبْرَةٍ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَنَالَتْ أَصَابِعُهُ بَلَاءً فَقَالَ « مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ ». قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ « أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَمَا يَرَاهُ النَّاسُ مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي » (رواه مسلم)

Artinya: “*Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah melewati setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, kemudian tangan beliau menyentuh sesuatu yang basah, maka pun beliau bertanya, “Apa ini wahai pemilik makanan?” Sang pemiliknya menjawab, “Makanan tersebut terkena air hujan wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Mengapa kamu tidak meletakkannya di bagian makanan agar manusia dapat melihatnya? Ketahuilah, barangsiapa menipu maka dia bukan dari golongan kami.”*” (HR. Muslim).”³⁸

5) Dapat Diketahui Barangnya

Maksudnya adalah barang yang diketahui oleh penjual dan pembeli, yaitu mengenai bentuk, takaran, sifat, dan kualitas barang. Apabila dalam suatu transaksi keadaan barang dan jumlah harganya tidak diketahui, maka perjanjian tersebut tidak sah karena perjanjian tersebut mengandung unsur penipuan (*gharar*).

6) Barang Yang Ditransaksikan Ada Ditangan

Maksudnya adalah bahwa objek akad harus telah wujud pada waktu akad diadakan penjualan atas barang yang tidak berada dalam penguasaan penjual adalah dilarang, karena ada kemungkinan kualitas barang sudah rusak atau tidak dapat diserahkan sebagaimana perjanjian.³⁹

b. Rukun Jual Beli

³⁸ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz I, Al-Qona’ah, h. 658

³⁹ Chairuman Pasaribu dan Suwardi,, h. 38

Jika suatu pekerjaan tidak dipenuhi rukun dan syaratnya maka pekerjaan itu akan batal karena tidak sesuai dengan ketentuan *syara'*.⁴⁰ Dalam pekerjaan (jual beli) juga ada rukun dan syarat yang harus dipenuhi agar jual beli dinyatakan sah atau tidak berdasarkan *syara'*. Jadi, jika tidak terpenuhi rukun dan syarat jual beli maka tidak sah jual belinya.

Adapun rukun dalam jual beli antara lain : ⁴¹

- a. (العَقْد) Akad atau dua pihak yang berakad, dalam hal ini penjual dan pembeli.

Penjual, yaitu pemilik harta yang menjual barangnya, atau orang yang diberi kuasa untuk menjual harta orang lain. Penjual haruslah cakap dalam melakukan transaksi jual beli (*mukallaf*). Pembeli, yaitu orang yang cakap yang dapat membelanjakan hartanya (uangnya).

- b. (مَوْقُودٌ عَلَيْهِ) atau objek akad adalah sesuatu yang dijadikan akad yang terdiri dari harga dan barang yang diperjualbelikan.
- c. (صِغَتٌ) atau lafadz akad (*ijab qabul*) yaitu persetujuan antara pihak penjual dan pihak pembeli untuk melakukan transaksi jual beli, dimana pihak pembeli menyerahkan uang dan pihak penjual menyerahkan barang (serah terima), baik transaksi menyerahkan

⁴⁰ Rachmat Syafe'i. (2000). *Fiqih Mu'amalah*, Bandung: Pustaka Setia, h. 76

⁴¹ A. Khumedi Ja'far,, h. 141

barang lisan maupun tulisan. Para ulama menerangkan bahwa rukun jual beli ada 3 (tiga), yaitu:

- 1) Pelaku transaksi, yaitu penjual dan pembeli;
- 2) Objek transaksi, yaitu harga dan barang
- 3) Akad (transaksi), yaitu segala tindakan yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang menunjukkan mereka sedang melakukan transaksi, baik tindakan itu berbentuk kata-kata maupun perbuatan.⁴²

c. Macam-Macam Jual Beli

1. Ulama Hanafiyah membagi jual beli dari segi sah dan tidak sahnya menjadi tiga bentuk yaitu :⁴³

- a. Jual beli yang *shahih*

Suatu jual beli dikatakan sebagai jual beli yang *shahih* apabila jual beli itu disyariatkan, memenuhi rukun dan syarat yang ditentukan, bukan milik orang lain.

- b. Jual beli yang *batil*

⁴² Madani. (2013). *Fiqih Ekonomi Syariah: Fiqih Muamalah*, Cet. Ke-2, Jakarta: Kencana, h. 102

⁴³ Nasrun Haroen. (2000) *Fiqih Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, h 121-129

Jual beli dikatakan jual beli yang *batil* apabila salah satu atau seluruh rukunnya tidak terpenuhi, atau jual beli tersebut pada dasar dan sifatnya tidak disyariatkan atau barang yang dijual adalah barang-barang yang diharamkan *syara'*. Jenis-jenis jual beli yang *batil* antara lain :

1) Jual Beli Yang Barangnya Tidak Ada (*Bai' Ma'dum*)

Bai' ma'dum (jual beli yang barangnya tidak ada) yang didalamnya terdapat unsur ketidakjelasan adalah *batil*. Seperti menjual anak unta yang masih dalam kandungan dan menjual buah yang masih dipohon (belum matang), karena Nabi SAW melarang jual beli anak ternak yang masih dalam kandungan dan melarang pula jual beli buah yang masih dipohon (belum matang).

2) Jual Beli Yang Barangnya Tidak Dapat diserahkan Pada Pembeli

(*Bai' Ma'jus Taslim*)

Empat mazhab bersepakat menetapkan bahwa sesungguhnya tidaklah terjadi akad jual beli *ma'juz at-tasliim* (Jual beli dimana objek transaksinya tidak bisa diserahkan terimakan) ketika berakad sekalipun harta/benda/barang tersebut adalah miliknya sendiri, seperti memperjualbelikan burung yang terbang dari pemiliknya. Walaupun bisa mendatangkan barang saat di majelis akad, tetap dianggap tidak boleh karena ada unsur *batil*. Batalnya akad dapat pula terjadi apabila harga

(barang pengganti) tidak dapat diserahkan karena jika harga (barang pengganti) tersedia.

3) Jual Beli Yang Mengandung Unsur Penipuan (*Gharar*)

Menurut bahasa makna *al-gharar* adalah, *al-khathr* (pertaruhan) dan *al khida'* (penipuan). Secara istilah adalah jual beli yang hukumnya terbatas. Jadi *bai' gharar* adalah jual beli yang mengandung spekulasi yang terjadi antara kedua orang yang berakad, menyebabkan hartanya hilang, atau jual beli sesuatu yang masih hambar, tidak jelas wujud atau batasannya, disepakati pelarangannya.

4) Jual Beli Benda-Benda Najis

Para Ulama bersepakat akan tidak adanya akad jual beli bagi *khamar*, babi, bangkai dan darah. Karena semuanya itu tidak mengandung harta.

5) Jual Beli *al-'arbut*

Yaitu jual beli yang bentuknya dilakukan melalui perjanjian, pembeli membeli sebuah barang dan uangnya seharga barang diserahkan kepada penjual, dengan syarat apabila pembeli tertarik dan setuju maka jual beli sah. Akan tetapi apabila pembeli tidak setuju dan barang dikembalikan, maka uang yang telah diberikan kepada penjual, menjadi hibah bagi penjual. Kebanyakan *fuqaha* melarangnya dengan alasan

bahwa jual beli termasuk bab kesamaran dan pertaruhan, juga memakan harta orang lain tanpa imbalan.⁴⁴

6) Jual Beli Air (*Bai' Maa'*)

Air sungai, air danau, air laut, dan air yang tidak dimiliki seseorang merupakan hak bersama umat manusia tidak boleh diperjualbelikan.

c. Jual Beli *Fasid*

Jual beli *fasid* adalah jual beli yang rusak dan apabila kerusakan itu menyangkut harga barang dan boleh diperbaiki. Jenis-jenis jual beli *fasid*, antara lain:

1) Jual Beli Yang Tidak Jelas/Tidak Diketahui Barangnya (*Bai' Majhul*).

Yaitu jual beli yang barangnya secara global tidak dapat diketahui, dengan syarat *kemajhulannya* bersifat menyeluruh. Akan tetapi, apabila *kemajhulannya* bersifat sedikit, maka jual belinya sah.

2) Jual Beli Yang Tergantung Atas Suatu Syarat dan Jual Beli *Al Mudhaf* (Menambahi Ijab).

Jual beli *mualaq al syartin* adalah jual beli yang wujudnya tergantung pada sesuatu yang lain, memungkinkan sekali saat ijabnya menggunakan kata-kata *ta'liq* (menggantung) misalnya: akan, jika,

⁴⁴ Ibnu Rusyd. (2000). *Bidayatu'l Mujatahid*. Terjemah oleh M.A. Abdurrahman dan A. Haris Abdullah, Juz III, Asy-Syifa, Semarang: Pustaka Media, h. 80

apabila, kapan dan lainnya. Seperti ungkapan: “Akan kujual rumah ini apabila fulan sudah pulang dari bepergiannya atau apabila fulan menjual rumahnya kepadaku”. Jual beli *mudhaf* adalah jual beli yang ijabnya ditambah-tambahi sampai masa yang akan datang, misal : “Aku jual rumah ini pada awal tahun baru segini”. Inilah kedua jual beli yang *fasid* menurut Hanafiyah, keduanya batal menurut yang lain, karena jual beli itu akad kepemilikannya ditentukan pada waktu itu juga, tidak menambah temponya hingga masa yang akan datang.

3) Jual Beli Harta Yang Tidak Ada/Tidak Terlihat Barangnya (*Ba'i 'Ainul Gho'ibah Au Ghoiru Mari'ah*)

'Ainul ghoibah adalah harta pilihan yang dimiliki oleh penjual, yang wujudnya nyata, namun tidak terlihat. Hanafiyah membolehkan walaupun tanpa diketahui sifatnya sekalipun dengan syarat *khiyar* seperti jual beli barang yang ada di dalam kotak atau tertutup dan lainnya. Apabila ketika melihat barang tersebut kemudian membatalkan transaksi maka dibolehkan.

4) Jual Beli Bagi Orang Yang Buta (*Bai' Al 'A'ma Wa Syiro'uhu*)

Jumhur ulama membolehkannya dalam berakad jual beli, *ijarah* (sewa), *rahn* (gadai) dan *hibah* (pemberian). Dia berhak melakukan *khiyar* apabila mengetahui jenis, bau atau melalui daya rasanya. Atau

mungkin barangnya disifati seperti sifat buah-buahan yang masih berada di pohon, karena sifat harus menjelaskan hakikat barang yang akan diperjual belikan, maka terjadilah kesamaran dalam jual beli bagi orang orang yang dapat melihat. Akan tetapi tidak ditetapkan oleh Hanafiyah dan Malikiyah *khiyar* melihat bagi penjual secara mutlaq. Dalam keadaan buta atau melihat Syafi'iyah tidak memperbolehkannya (orang buta), kecuali ia pernah melihat sesuatu sebelum kebutaanya, barang yang tidak berubah seperti besi dan selainya, sehingga ia dihukumi kurang dalam mengidentifikasi dengan baik, maka barang yang akan dijual belikan baginya dianggap sebagai barang yang *majhul*.

5) Jual Beli Barang Haram (*Bai' Bi Tsaman Al Muharom*)

Khamr, babi, bangkai, dan darah adalah *fasid* karena tidak mengandung manfaat secara *syar'i*.

6) Jual Beli Tunai Dan Tunda (*Bai'Inah wa Bai' Al Ajal*)

Abu Hanifah, Syafi'iyah dan Dhohiriyah menshahihkan jual beli *inah* secara *dahirnya*, karena terpenuhi rukunya yaitu *ijab* dan *qobul* menurut Abu Hanifah, dan rukun-rukunnya terpenuhi menurut yang lainnya, tentunya dengan meninggalkan urusan niat dan menyerahkannya kepada Allah ta'ala untuk menghukumi pelakunya. Perlu diketahui bahwa ternyata jual beli *inah* ini, menurut selain mazhab Malikiyah disebut-

sebut dengan jual beli *ajal*, yaitu yang mengandung siasat menjurus kepada riba, yaitu seseorang menjual barang dengan pembayaran bertempo. Kemudian membelinya lagi pada saat itu juga, Jual beli ini disebut *inah* karena pemilik barang bukan menginginkan menjual barang, tetapi yang diinginkannya adalah '*ain* (uang) atau karena penjual kembali memiliki '*ain* (benda) yang dia jual pada waktu itu juga. Sebaliknya si pemilik barang menjual sesuatu barang kepada orang lain dengan sistem tempo, kemudian setelah itu barang tersebut dibeli lagi oleh pemilik barang tadi dengan tunai namun dengan harga yang lebih murah dari pada harga pertama waktu ia jual.

7) Jual Beli Anggur Untuk DiJadikan *Khamar* (*Bai' Inab Liashiril Khamr*).

8) Dua Akad Dalam Satu Jual Beli Atau Dua Syarat Pada Satu Jual Beli
(*Baiatani Fi Bai'atin Aw Syarthani Fi Bai'in Wahid*)

Jual beli dengan dua syarat. Misalnya seperti ungkapan pedagang yang mengatakan, “Jika tunai harganya Rp 50.000, dan jika berutang harganya Rp 75.000”.

9) Jual Beli Yang Barang dan Sifatnya Bagian Dari Yang Dimaksud
(*Bai'ul Atba Wal Aushof Binahwi Maqsud*)

Jual beli barang yang sama sekali tidak dapat dipisahkan dari satuannya. Misalnya membeli tanduk kerbau pada kerbau yang masih hidup

10) Jual Beli Buah-Buahan Atau Pertanian Yang Belum Berbuah

(*Ba'i At Tsamar Aw Az Zuru' Qobla Wujudiha Aw Sholahiha*)

d. Jual Beli Yang Dilarang Dalam Islam

1. Telarang Sebab *Ahliyah* (Ahli Akad)

Ulama telah sepakat bahwa jual beli dikategorikan *shahih* apabila dilakukan oleh orang yang *baligh*, berakal, dapat memilih dan mampu ber-*tasharruf* (mengelola) secara bebas dan baik. Mereka yang dipandang tidak sah jual belinya adalah sebagai berikut :

a. Orang Gila

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan oleh orang yang gila tidak sah, berdasarkan kesepakatan ulama, karena tidak memiliki sifat *ahliyah* (kemampuan) dan disamakan dengannya orang yang pingsan, mabuk, dan dibius.

b. Anak Kecil

Ulama fiqih sepakat bahwa jual beli anak kecil (belum *mumayyiz*) dipandang tidak sah, kecuali dalam perkara-perkara ringan atau sepele. Menurut ulama Syafi'iyah jual beli anak *mumayyiz* yang belum baligh,

tidak sah sebab tidak ada *ahliyah* (kecakapan hukum). Adapun menurut ulama Malikiyah, Hanafiyah, dan Hanabilah, jual beli anak kecil dipandang sah jika diizinkan oleh walinya. Mereka beralasan, salah satu cara untuk melatih kedewasaan adalah dengan memberikan keleluasaan untuk jual beli, juga sekaligus pengamalan atas firman Allah SWT yang berbunyi :

وَابْتُلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ ءَانَسْتُمْ مِّنْهُمْ رُّشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ^ط
وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا^ع وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ^ط وَمَن كَانَ فَقِيرًا
فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ^ع فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ^ع وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا
(النساء : ٦).

Artinya : “Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu) (Q.s. Annisa : 6)⁴⁵

c. Orang Buta

⁴⁵ Departemen Agama RI,, h. 80

Jumhur ulama sepakat bahwa jual beli yang dilakukan orang buta sah jika diterangkan sifat barang yang mau dibeli, karena adanya rasa rela. Sedangkan menurut ulama Syafi'iyah tanpa diterangkan sifatnya dipandang *batil* dan tidak sah, karena ia dianggap tidak bisa membedakan barang yang jelek dan baik walaupun diterangkan sifatnya tetap dipandang tidak sah.

d. Orang yang Terpaksa

Menurut ulama Hanafiyah, berdasarkan pengkajian, jual beli yang dipaksa bersifat menggantung dan tidak berlaku. Jika orang yang dipaksa membolehkannya setelah terlepas dari paksaan, maka jual belinya berlaku.

e. *Fudhuli*

Jual beli *fudhul* yaitu jual beli milik orang lain tanpa seizin pemiliknya, oleh karena itu, menurut para ulama jual beli yang demikian dipandang tidak sah, sebab dianggap mengambil hak orang lain (mencuri). Ulama Malikiyah berpendapat bahwa jual beli semacam ini diperbolehkan, karena mereka menafsirkan jual beli tersebut kepada pembelian untuk dirinya dan bukan orang lain dan menurut ulama yang lain mengkategorikan ini ke dalam jual beli untuk dirinya sendiri. Para ulama sepakat bahwa jual beli *fudhul* tidak sah .

- f. Jual Beli Terhadap Orang yang Terhalang (sakit, bodoh, atau pemboros)

Maksud terhalang di sini adalah terhalang karena kebodohan, bangkrut ataupun sakit. Jual beli orang yang bodoh yang suka menghamburkan hartanya, menurut pendapat ulama Malikiyah, Hanafiyah dan pendapat paling *shahih* di kalangan Hanabilah, harus ditanggihkan. Menurut ulama Syafi'iyah, jual beli tersebut tidak sah sebab tidak ada ahli dan ucapannya dipandang tidak dapat dipegang. Begitu pula ditanggihkan jual beli orang yang sedang bangkrut berdasarkan ketetapan hukum, menurut ulama Malikiyah dan Hanafiyah sedangkan menurut ulama Syafi'iyah dan Hanabilah, jual beli tersebut tidak sah. Menurut jumhur selain Malikiyah, jual beli orang sakit parah yang sudah mendekati mati hanya dibolehkan sepertiga dari hartanya (*tirkah*), dan bila ingin lebih dari sepertiga, jual beli tersebut ditanggihkan kepada izin ahli warisnya. Menurut Ulama Malikiyah, sepertiga dari hartanya hanya dibolehkan pada harta yang tidak bergerak seperti rumah, tanah dan lain-lain.

- g. Jual beli *Mulja'*

Jual beli *Mulja'* yaitu jual beli yang dilakukan oleh orang yang sedang dalam bahaya. Jual beli yang demikian menurut kebanyakan

ulama tidak sah, karena dipandang tidak normal sebagaimana yang terjadi pada umumnya.

e. Jual Beli Terlarang Ma'qud Alaih

Secara umum, *ma'qud alaih* adalah harta yang dijadikan alat pertukaran oleh orang yang akad, yang biasa disebut *mabi'* (barang jualan) dan harga. Ulama fiqih sepakat bahwa jual beli dianggap sah apabila *ma'qud alaih* adalah barang yang tetap atau bermanfaat, berbentuk, dapat diserahkan, dapat dilihat oleh orang-orang yang akad, tidak bersangkutan dengan milik orang lain, dan tidak ada larangan dari *syara'*.

a. Jual beli benda yang tidak ada atau dikhawatirkan tidak ada

Jumhur ulama sepakat bahwa jual beli barang yang tidak ada atau dikhawatirkan tidak ada adalah tidak sah.⁴⁶ Karena dapat menimbulkan kekhawatiran dari penjual dan pembelinya.

b. Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan

Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan, seperti burung yang ada di udara atau ikan yang ada di air tidak berdasarkan ketetapan syara'.

c. Jual beli *gharar*

⁴⁶ Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhori,, h. 97

Jual beli *gharar* yaitu jual beli barang yang mengandung kesamaran. Menurut Sayyid Sabiq, yang dimaksud dengan jual beli *gharar* ialah semua jenis jual beli yang mengandung *jahalah* (kemiskinan) atau *mukhatarah* (spekulasi) atau *qumaar* (permainan taruhan).⁴⁷

d. Jual beli najis dan yang dihukumi najis

Barang yang dihukumkan najis dan yang terkena najis ulama sepakat tentang larangan jual beli barang yang najis, seperti *khamar*, babi, bangkai, dll. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat tentang barang yang terkena najis (*al-mutanajis*) yang tidak mungkin dihilangkan, seperti minyak yang terkena bangkai tikus. Ulama Hanafiyah membolehkannya untuk barang yang tidak untuk dimakan, sedangkan ulama Malikiyah membolehkannya setelah dibersihkan.

Mereka berbeda pendapat juga tentang barang yang terkena najis atau tidak bisa dihilangkan, seperti kotoran kerbau, kambing, sapi, dan ayam, karena benda-benda tersebut membawa manfaat sebagai pupuk. Mengingat tidak ada dalil yang jelas mengenai hukum jual beli benda najis seperti kotoran hewan di dalam Al-Quran. Akan tetapi, hal ini sudah dianggap umum oleh sebagian masyarakat, misalnya saat ini yang terjadi adalah jual beli pupuk kandang yang tidak lain untuk menyuburkan tanaman agar mendapatkan hasil yang maksimal.

⁴⁷ Sayyid Sabiq,.....,h. 74

Sebagian ulama yang berpandangan hukumnya boleh dan ada pula yang tidak.

Pendapat para fuqaha antara lain :

1) Imam Hanafiyah

Bahwa jual beli kotoran hewan dan manusia yang murni (tanpa dicampur dengan yang lain) adalah *makruh*. Akan tetapi diperbolehkan menjual kotoran hewan karena bisa dimanfaatkan dan untuk menyuburkan tanaman karena kotoran hewan dianggap sesuatu yang bernilai (*maal*) meskipun pada dasarnya hukum asal kotoran hewan adalah najis.⁴⁸ Sebagaimana disebutkan Imam Syamsudin Al-Syarkhasi murid Imam Hanifah di dalam kitab *Al-Mabsuth*, beliau berpendapat bahwa apabila didalam jual beli itu terdapat manfaat untuk orang yang berakad atas jual beli maka diperbolehkan.⁴⁹ Ketentuan menurut Imam Hanifah, semua yang bisa dimanfaatkan dan halal menurut agama maka boleh saja menjualnya. Karena pada dasarnya semua benda yang diciptakan untuk kepentingan manusia.⁵⁰

2) Imam Syafi'i

Imam Syafi'i berpendapat bahwa benda yang diperjualbelikan harus suci. Sehingga dalam jual beli kotoran hewan tidak diperbolehkan

⁴⁸ WahbahAz-Zuhaili,, h. 117

⁴⁹ Syamsuddin Al-Syarkhasi. (2001). *Al-Mabsuth*, Juz 13, Dar Al-fikr, Beirut, h.15

⁵⁰ Wahbah Az-Zuhaili,, h. 117

karena didalam kotoran hewan terdapat unsur-unsur najis baik itu hewan yang boleh dimakan maupun kotoran hewan yang haram untuk dimakan.⁵¹ Menurut Imam Syafi'i benda-benda najis bukan hanya tidak boleh diperjualbelikan, akan tetapi juga tidak sah untuk diperjualbelikan untuk diperjualbelikan.

Demikian pula dalam buku Muhammad wafa yang berjudul *Bay' Al-A'yan Al-Muharramat Fi Al-Fiqh Al-Islami wa Al-Qanun Al-Wadhi* beliau juga mengemukakan pendapat Imam Syafi'i, bahwa penjualan kotoran hewan tidak bolehkan karena termasuk najis. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya tentang larangan Nabi Muhammad SAW (terhadap umatnya) yang mengharamkan penjual benda najis yang dianalogikannya.⁵²

Sebagaimana Hadits sebagai berikut :

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ أَنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْهِمُ الشُّحُومَ فَبَا عَوْهَا وَأَكَلُوا أَنْمَانَهَا. (رَوَاهُ
البخاري مسلم).

⁵¹ Syaikh al-Allamah Muhammad bin Abdurrahman ad-Dimasyq. (2013). *Fiqh Empat Mazdhab*, diterjemah oleh Abdullah Zaki Alkaf, Bandung: Hasyimi, h. 207.

⁵² Jaih Mubarak. (2001). *Fiqh Kotemporer dalam Bidang Peternakan*, Bandung: Pustaka Seni, h. 101

Artinya : “Allah SWT telah melaknat orang-orang Yahudi, lantaran telah diharamkan lemak hewan, namun mereka memperjual-belikannya dan memakan hasilnya. (HR. Bukhari dan Muslim)”⁵³

Menurut beliau hadits-hadits di atas tidak menyebutkan tentang penjualan kotoran hewan. Imam Syafi’i mengatakan bahwa kotoran hewan yang dagingnya halal dimakan di *qiyaskan* kepada kotoran hewan yang dagingnya haram dimakan sebagaimana hukumnya najis menurut *ijma’* (kesepakatan) para ulama maka dengan demikian juga pada kotoran hewan yang dagingnya halal dimakan hukumnya najis. Hal ini karena seluruh kotoran sama-sama memiliki sifat kotor (jijik) menurut tabiat manusia yang masih normal, dikarenakan bau yang busuk.

Sehingga Syafi’i tidak membolehkan semua benda najis karena boleh tidaknya dijual suatu barang tergantung bersihnya tidaknya barang tersebut. Dengan demikian, semua yang bersih artinya yang diperbolehkan oleh agama untuk digunakan maka ia bisa dijual menurut Syafi’i.⁵⁴ Adapun yang menjadi dasar dan dalil kebolehan pelaksanaan jual beli kotoran hewan tersebut yaitu berdasarkan hadis Nabi Muhammad Saw yang berbunyi :

هَلَّا أَخَذْتُمْ أَهَابَهَا فَدَبَّغْتُمُوهُ فَانْتَفَعْتُمْ بِهِ ؟ فَقَالُوا : إِنَّهَا مَيْتَةٌ, فَقَالَ : إِنَّمَا حَرْمُ أَكْلِهَا

⁵³ Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhori,, h. 853

⁵⁴ Wahbah Az-Zuhaili,, h. 118

Artinya: “Mengapa tidak kamu ambil kulitnya, kemudian kamu samak dan memanfaatkannya?, mereka menjawab, bahwasanya yang dilarang itu memakannya. (HR. Bukhari Muslim)”.⁵⁵

Pengertian hadits ini menjelaskan bahwa yang diperbolehkan hanyalah memanfaatkannya bukanlah memakannya, jadi selagi dalam pemanfaatannya diperbolehkan maka penjualnya pun di perbolehkan pula, jika memang tujuan utama dari penjualan itu adalah untuk diambil manfaatnya.²⁴

Jika dikaji kembali beberapa pendapat para fuhaqa yang bersikeras tidak memperbolehkan jual beli barang yang najis oleh karena najis zatnya. Kemudian berkata imam Syafi’i yang kuat ialah sucinya kencing dan sisa makanan dari setiap hewan yang dimakan dagingnya. Berpegang kepada asal dan isthithabil berarti Ashiyah, artinya: mempertahankan hukum lama yakni kebebasan menurut hukum asal.

Sedang sifat atau keadaan najis itu adalah sesuatu hukum syara’ yang berpindah dari hukum yang dikehendaki oleh asal dan kebebasan hingga ucapan yang mengakuinya tak dapat diterima kecuali bila ada dalil yang dapat dipakai alasan untuk memindahkan dari padanya, padahal dari orang-orang yang menyatakan najis tidak kita temui alasan tersebut.

⁵⁵ Sayid Sabiq,, h. 46.

Demikian itulah sudut pandang yang berbeda dikalangan para fuqaha' dalam menentukan hukum yang berkenaan dengan jual beli kotoran hewan untuk pupuk. Memperbedakan itu bukanlah merupakan problem yang pokok sebab perbedaan mereka adalah semata-mata merupakan rahmat Allah SWT.

5. Tinjauan Umum Tentang Kotoran Hewan

a) Definisi Kotoran Hewan

Kotoran sapi adalah limbah hasil pencernaan sapi dan hewan dari subfamili Bovinaelainnya. Kotoran sapi memiliki warna yang bervariasi dari kehijauan hingga kehitaman, tergantung makanan yang dimakannya. Setelah terpapar udara, warna dari kotoran sapi cenderung menjadi gelap. Kotoran sapi adalah “limbah dari usaha peternakan sapi yang bersifat padat dan dalam proses pembuangannya sering bercampur dengan urin dan gas, seperti metana dan amoniak.”⁵⁶

Sapi memiliki sistem pencernaan khusus yang menggunakan mikroorganisme dalam sistem pencernaan yang berfungsi untuk mencerna selulosa dan lignin dari rumput berserat tinggi. Oleh karena itu kotoran sapi memiliki kandungan selulosa yang tinggi. Dengan mengolah limbah sapi menjadi pupuk organik maka kita telah mengurangi pencemaran limbah dan

⁵⁶ Bahar. (2000). *Studi Pembuatan Pupuk Organik*. Yogyakarta: Suara Media, h.1

menjaga lingkungan. Satu ekor sapi dewasa dapat menghasilkan 23,59 kg kotoran tiap harinya.

Pupuk organik yang berasal dari kotoran ternak dapat menghasilkan beberapa unsur hara yang sangat dibutuhkan tanaman. Kandungan unsur hara dalam kotoran sapi bervariasi tergantung pada keadaan tingkat produksinya, jenis, jumlah konsumsi pakan, serta individu ternak sendiri.⁵⁷

b) Proses Pembuatan Pupuk dari Kotoran Sapi

Kompos adalah hasil penguraian parsial/tidak lengkap dari campuran bahan-bahan organik yang dapat dipercepat secara artifisial oleh populasi berbagai macam mikroba dalam kondisi lingkungan yang hangat, lembab dan aerobik atau anaerobik. Pengomposan merupakan proses perombakan (dekomposisi) dan stabilisasi bahan organik oleh mikroorganisme dalam keadaan lingkungan yang terkendali (terkontrol) dengan hasil akhir berupa humus dan kompos.

Sedangkan menurut Rosmarkam dan Yuwono (2002) pada dasarnya pengomposan merupakan upaya mengaktifkan kegiatan mikroba agar mampu mempercepat proses dekomposisi bahan organik dan mikroba tersebut diantaranya bakteri, fungi, dan jasad renik lainnya. Selama proses pengomposan akan terjadi penyusutan volume maupun biomassa bahan. Pengurangan ini dapat mencapai 30 – 40% dari volume/bobot awal bahan.

⁵⁷ Bahar dan Haryanto. (2000). *Studi Pembuatan Pupuk Organik*,..., h.2

Kompos merupakan bahan organik yang telah mengalami penguraian, sehingga tidak dikenali bentuk aslinya. Prinsip pembuatan kompos merupakan pencampuran bahan organik dengan mikroorganisme sebagai aktivator. Mikroorganisme tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti kotoran ternak atau bakteri inokulan (*bakterial inoculant*) berupa Effective Microorganisms (EM4), orgadec, dan stardec. Mikroorganisme tersebut berfungsi menjaga keseimbangan karbon (C) dan nitrogen (N) yang merupakan faktor penentu keberhasilan pembuatan kompos.

Kompos mempunyai beberapa sifat yang menguntungkan antara lain memperbaiki struktur tanah, memperbesar daya ikat tanah berpasir, menambah daya ikat air pada tanah, memperbaiki drainase dan tata udara dalam tanah, mempertinggi daya ikat tanah terhadap zat hara, mengandung hara yang lengkap walaupun jumlahnya sedikit, membantu proses pelapukan bahan mineral, memberi ketersediaan bahan makanan bagi mikrobia.

Mekanisme proses pengomposan berdasarkan ketersediaan oksigen bebas, yakni pengomposan secara aerobik dan anaerobik. Pengomposan secara aerobik, oksigen mutlak dibutuhkan. Mikroorganisme yang terlibat dalam proses pengomposan membutuhkan oksigen dan air untuk merombak bahan organik

dan mengasimilasikan sejumlah karbon, nitrogen, fosfor, belerang, dan unsur lainnya untuk sintesis protoplasma sel tubuhnya.⁵⁸

B. Dasar Konseptual

Kompos merupakan bahan organik yang dibusukkan pada suatu tempat yang terlindung dari matahari dan hujan, diatur kelembabannya dengan menyiram air bila terlalu kering. Pembuatan pupuk kompos merupakan salah satu alternative pemecahan masalah pencemaran lingkungan dan juga dapat menambah penghasilan jika dijual kepetani. Pupuk kompos merupakan solusi untuk mengatasi kelangkaan pupuk dan harga pupuk non-organik yang semakin mahal.

Proses pengomposan juga bermanfaat untuk mengubah limbah yang berbahaya, seperti sampah, limbah padat dan limbah cair menjadi bahan yang aman dan bermanfaat. Organisme yang bersifat patogen akan mati karena suhu yang tinggi pada saat proses pengomposan berlangsung. Kompos mempunyai beberapa sifat menguntungkan yaitu memperbaiki struktur tanah berlempung sehingga menjadi lebih ringan, memperbesar daya ikat tanah berpasir sehingga tanah tidak berderai, menambah daya ikat air tanah, memperbaiki drainase dan aerasi tanah, meningkatkan daya ikat tanah terhadap unsur hara, mengandung

⁵⁸ Simamora, S. dan Salundik. (2006). *Meningkatkan Kualitas Kompos*. Jakarta: Agro Media, h. 33

unsur hara yang lengkap walaupun sedikit (jumlah hara yang dikandung tergantung pada dasar pembuat pupuk organik tersebut) dan membantu proses pelapukan bahan mineral.

Proses pengomposan membutuhkan waktu yang lama sehingga perlu ditambahkan aktivator untuk mempercepat proses dekomposisi bahan organik. Molases dan EM4 akan mempengaruhi proses pengomposan dengan cara inokulasi strain mikroorganisme yang efektif dalam menghancurkan bahan organik dan meningkatkan kadar nitrogen yang merupakan makanan tambahan bagi mikroorganisme tersebut. Salah satu aktivator yang sering digunakan dalam pembuatan pupuk organik adalah mikroorganisme yang berperan pada proses fermentasi.

Salah satu bahan organik yang dapat ditambah pada pembuatan kompos adalah tanaman herbal. Banyak tumbuhan dapat digunakan sebagai obat berbagai macam penyakit, sehingga diolah menjadi jamu. Peningkatan angka produksi jamu tidak diiringi dengan pengolahan limbah yang sisanya hanya dibuang begitu saja. Beberapa limbah jamu mengandung fenol dan senyawa turunannya yang mempunyai efek yang berbahaya bagi lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengolahan limbah jamu menjadi sesuatu yang bermanfaat, salah satunya memanfaatkan limbah.

Islam adalah satu-satunya agama yang sempurna yang mengatur seluruh kehidupan manusia dan alam semesta termasuk kegiatan perekonomian manusia

juga diatur dalam Islam dengan prinsip *Ilahiyah*. Harta yang ada pada kita, sesungguhnya bukan milik manusia, melainkan hanya titipan dari Allah SWT agar dimanfaatkan sebaik-baiknya demi kepentingan umat manusia. Ekonomi Islam merupakan ilmu yang mempelajari perilaku ekonomi manusia yang perilakunya berdasarkan aturan dan bermuara diaqidah islam, berdasarkan Al-Qur'an Al-Karim dan As-Sunnah Nabawiyah.

Ekonomi Islam secara mendasar berbeda dari sistem ekonomi yang lain dalam hal tujuan, bentuk, dan coraknya. Sistem tersebut berusaha memecahkan masalah ekonomi manusia dengan cara menempuh jalan tengah antara pola yang ekstrim yaitu kapitalis dan komunis. Singkatnya, ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang berdasar pada Al-Qur'an dan Hadist yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia di dunia dan akhirat.⁵⁹

Dalam dunia bisnis, di Indonesia sering sekali terjadi jual beli kotoran, sedangkan kotoran binatang pada dasarnya merupakan benda kotor yang tidak diminati manusia karena wujud benda itu yang menjijikkan dan seakan tidak ada manfaatnya. Tetapi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, ternyata diketahui bahwa kotoran binatang itu mempunyai banyak manfaat. Maka kotoran binatang tidak dibuang begitu saja, melainkan banyak yang dikelola sedemikian rupa untuk berbagai keperluan. Meningkatnya kebutuhan hidup, peningkatan harga bahan bakar minyak, serta semakin berkurangnya sumber

⁵⁹ Abdul Wadud Nafis. (2011). *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: Mitra Abadi Press, h. 20.

daya alam yang tidak dapat diperbarui, menuntut untuk mencari suatu alternatif, untuk mengganti sumber daya energi yang terbaru.

Energi tersebut dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia. Termasuk di desa Tanjung Putus karna minimnya SDM untuk mengelola kotoran hewan dan tidak ada tempat pembuangan kusus kotoran hewan, alternatif dari masyarakat adalah memumpuk kotoran hewan di lahan dekat rumah dan jika sudah kering ada sebagian yang membawa kesawah dan ada juga yang menjual kotoran hewan. Berdasarkan kenyataan di atas, timbullah pertanyaan pada diri penulis, bagaimanakah hukum jual beli kotoran hewan? Atas dasar pertanyaan itulah, penulis ingin meneliti dan membahas dan mengetahui masalah tersebut kemudian menyusunnya menjadi sebuah penelitian.

Manusia adalah makhluk sosial yang akan saling membutuhkan satu sama lain sampai kapanpun, hal tersebut dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan. Maka dari itu mau tidak mau seorang manusia haruslah berinteraksi denganyang lain. Agar kebutuhan manusia tersebut dapat terpenuhi, maka manusia dituntut untuk berusaha karena tanpa usaha rizki itu tidakakan datang dengan sendirinya.Salah satu kebutuhan yang memerlukan interaksi dengan orang lain adalah akad jual beli. Sebagai masyarakat sosial kita tidak bisa lepas dari aktivitas jual beli, karena hal ini merupakan kebutuhan primer layaknya makan setiap hari. Sedangkan menurut pengertian syariat, yang dimaksud dengan jual

beli adalah pertukaran harta atas dasar saling rela atau memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan (yaitu berupa alat tukar yang sah).⁶⁰

Jual beli itu dihalalkan, dibenarkan agama asal memenuhi syarat-syarat yang diperlukan. Demikian hukum ini disepakati para ahli ijma (Ulama’Mujtahidin) tidak ada khilaf padanya memang dengan tegas-tegas Alquran menerangkan bahwa menjual itu halal, sedang riba diharamkan. Terkait dengan syarat yang harus dipenuhi dalam jual beli adalah menyangkut benda yang dijadikan obyek jual beli tersebut apakah suci atau najis, bermanfaat serta dapat diserahkan. Dalam kaitan ini Ibnu Rusyd menjelaskan, najis dibagi menjadi dua bagian. Pertama, kaum muslimin sepakat tentang larangan menjualnya, yakni khamr yang najis. Keluar dari kesepakatan ini adalah pendapat yang ganjil tentang khamr (arak), yakni pendapat yang mempertanyakan kenajisannya, dan bangkai berikut seluruh bagiannya yang bisa menerima unsur kehidupan. Begitu pula babi berikut semua bagiannya yang bisa menerima unsur kehidupan. Tentang pemakaian bulunya masih diperselisihkan, sedangkan Ibnu Qasim membolehkannya. Kedua, najis-najis yang lantaran dibutuhkan menghendaki pemakaiannya seperti kotoran dan kotoran ternak yang digunakan sebagai pupuk, dalam mazhab Maliki diperselisihkan menjualnya. Ada pendapat yang melarang menjualnya sama sekali dan ada pula pendapat yang membolehkannya.

⁶⁰ Suhrawardi K. Lubis. (2000). *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, h. 128

C. Kajian Hasil-Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini merujuk pada sejumlah hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan hasil yang bervariasi.

1. Skripsi penelitian oleh Umi Suswati Risnaeni. (2015). STAI Jamiyah Mahmudiyah Tanjung Pura yang berjudul **”Etika Jual Beli Kotoran Sapi Dalam Pandangan Islam Di Desa Teluk Bakung Kec. Tanjung Pura.”**
2. Skripsi Penelitian oleh M. Rizaldi Harahap. (2017). STAI Islahiyah Binjai yang berjudul **”Pendapat UlamaBeji Terhadap Praktik Jual Beli Ikan Lele Dengan Pakan Najis di Desa Pekubuan, Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat Perspektif Mazhab Syafi’i.”**

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Setiap penelitian memerlukan pendekatan dan jenis penelitian yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi. Strategi-strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi, langsung, observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumendokumen, teknik-teknik perlengkapan seperti foto, rekaman, dan lain-lain.

Melalui metode kualitatif penulis dapat mengenal orang (subjek) secara pribadi dan melihat perkembangan definisi mereka sendiri tentang dunia ini. Penulis dapat merasakan pengalaman-pengalaman yang mungkin belum penulis ketahui sama sekali. Yang terakhir metode kualitatif memungkinkan penulis menyelidiki konsep-konsep yang dalam penelitian lainnya intinya akan hilang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan studi lapangan (*field research*) yaitu peneliti melakukan observasi (pengamatan) dilokasi penelitian, wawancara serta

melakukan dokumentasi. Penelitian bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran secara sistematis, metodologis dan konsisten mengenai rumusan masalah diawal pembahasan sehingga melalui proses penelitian tersebut diadakan analisa dan konstruksi terhadap data yang telah dikumpulkan dan diolah agar dapat disajikan dalam bentuk laporan hasil pelaksanaan penelitian pada bab IV.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat mengungkapkan fakta dan memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti. Metode penelitian³⁷ kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif / kualitatif dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari padaa *generalisasi*.¹

B. Lokasi Penelitian

¹ Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Bandung: Alfabet, h. 9

Adapun lokasi penelitian ini di Desa Tanjung Putus Kecamatan Padang Tualang yang beralamat di Desa Tanjung Putus Kec. Padang Tualang Kab. Langkat. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanjung Putus Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat. Tepatnya di kantor Desa Tanjung Putus Kecamatan Padang Tualang dengan perincian jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian sebagai berikut :

Tabel. 3.1. Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1.	Kondisi awal(observasi awal)	x				
2.	Persiapan Menyusun Konsep Pelaksanaan penelitian	x				
3.	Menyusun instrument penelitian.		x			
4.	Menyepakati jadwal dan tugas penelitian		x			
5.	Diskusi Konsep pelaksanaan penelitian.			x		
6.	Pelaksanaan Mempersiapkan bahan penelitian			x		
7.	Pelaksanaan Pra pertemuan dan pertemuan I				x	

8.	Melakukan refleksi pertemuan I				x	
9.	Pelaksanaan pertemuan II, III					x
10.	Melakukan refleksi pertemuan II, III					x
11.	Analisa Data					x
12.	Pembuatan laporan Menyusun konsep laporan penelitian Analisa Data					x

C. Subjek Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik studi pustaka (*Library Research*) yaitu mencari sumber referensi dari buku-buku dan kemudian melakukan observasi dilapangan untuk melakukan wawancara dan dokumentasi dalam kegiatan penelitian.

2. Sumber dan Jenis Data

a. *Library Research*

Penelitian ini dilakukan di perpustakaan yang memuat buku-buku yang dapat menambah khazanah bagi penulis dalam menemukan referensi yang akan dijadikan penulis sebagai sumber dari pembahasan.

b. *Field Research*

Ada dua jenis data yang digunakan oleh peneliti yaitu :

1. Data Sekunder

Yaitu data yang sudah diolah dan diperoleh dari penelitian keperpustakaan yang berupa buku-buku, jurnal-jurnal pendidikan dan literatur pustaka lainnya yang dapat mendukung referensi.

2. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari kegiatan penelitian yang dilakukan. Data primer nantinya akan dikumpulkan dari data-data yang menjadi tolak ukur untuk mengetahui faktor penyebab dan faktor yang mempengaruhi penerapan pembahasan penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah narasumber wawancara dengan tokoh yaitu kepala Desa Tanjung Putus Kec. Padang Tualang dan masyarakat yang membidangi usaha peternakan ayam dan melakukan transaksi jual beli kotoran hewan.

Penelitian ini dilakukan dengan cara terjun ke lokasi penelitian yaitu di Desa Tanjung Putus Kecamatan Padang Tualang. Untuk mendapatkan informasi yang akurat dalam rangka mendukung hasil penelitian maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara sebagai berikut :

a. Observasi

Peneliti menggunakan tehnik observasi deskriptif, menurut Sugiyono yang bahwa yang dimaksud dengan observasi deskriptif yaitu "peneliti melakukan penjelajahan umum dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan, direkam. Oleh karena itu observasi ini disimpulkan dalam keadaan belum tertata."¹ Dengan demikian peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian yaitu di Desa Tanjung Putus Kec. Padang Tualang.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab secara tatap muka yang dilaksanakan oleh dua orang atau lebih untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Metode ini digunakan untuk mengetahui informasi mengenai kegiatan dan proses praktek jual beli kotoran hewan yang dipergunakan untuk pemupukan tanaman.

3. Dokumentasi

Untuk memperjelas hasil penelitian maka peneliti menggunakan tehnik dokumentasi dengan cara melakukan pengecekan pada profil desa dan melakukan pemotretan objek penelitian.

¹ Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Bandung:Penerbit Alfabeta, h. 230

D. Tujuan Khusus Penelitian

Tujuan khusus penelitian ini yaitu dimaksudkan untuk mengetahui bagaimanakah peranan lembaga pemerintahan desa setempat dalam menyikapi praktek jual beli kotoran hewan yang akan di pergunakan untuk pupuk tanaman.

E. Pendekatan Metode Penelitian Yang Digunakan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan studi lapangan (*field research*) yaitu peneliti melakukan observasi (pengamatan) dilokasi penelitian, wawancara serta melakukan dokumentasi. Penelitian bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran secara sistematis, metodologis dan konsisten mengenai rumusan masalah diawal pembahasan sehingga melalui proses penelitian tersebut diadakan analisa dan konstruksi terhadap data yang telah dikumpulkan dan diolah agar dapat disajikan dalam bentuk laporan hasil pelaksanaan penelitian kemudian hasil dari laporan tersebut di bandingkan oleh peneliti dengan hasil penelitian relevan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu jenis penelitian ini melukiskan keadaan objek atau peristiwa tanpa suatu maksud untuk mengambil kesimpulan yang berlaku secara umum. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan tentang peran pemerintah desa dalam memberikan sosialisasi hukum praktek jual beli kotoran hewan.

F. Sumber Data

Jenis penelitian yang dilakukan penelitian adalah *Field Research* maka data diambil dari masyarakat yang menekuni usaha penjualan kotoran hewan sebagai lokasi penelitian sedangkan Pemerintahan Desa Tanjung Putus sebagai objek penelitian, selain itu peneliti juga menggunakan sumber pustaka, seperti kamus, literatur, majalah, serta buku-buku yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian skripsi ini.

Dalam menggunakan sumber data melalui kegiatan studi lapangan (*Field Research*) dengan subjek penelitian masyarakat di Desa Tanjung Putus Kec. Padang Tualang.

G. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

1. Prosedur Pengumpulan Data

a. *Library Research*

Studi pustaka dilakukan peneliti dengan cara mencari referensi dari buku-buku yang ada kaitannya dengan pembahasan peneliti yaitu hukum jual beli kotoran hewan menurut hukum Islam. Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan studi pustaka data yang tidak langsung diperoleh dari sumbernya tetapi melalui pihak kedua, data ini bisa diperoleh dengan cara *library research* (data kepustakaan). Literatur-

literatur lain yang mempunyai relevansi dengan materi yang dibahas oleh peneliti.

b. *Field Research*

1) Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti yaitu melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan dilakukan guna mendapatkan observasi awal seperti kegiatan pengolahan dan penjualan kotoran hewan.

c. Wawancara

Wawancara atau interview dilakukan peneliti terhadap narasumber seperti kepala Desa, pengusaha dibidang peternakan ayam yang memperjual belikan kotoran hewan. Dengan mengadakan tanya jawab langsung dengan sumbernya. Tehnik ini digunakan sebagai upaya pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui informasi yang mendalam dari responden maka teknik pengumpulan data ini berdasarkan keterangan pihak-pihak yang terkait.

d. Dokumentasi

Pada kegiatan dokumentasi peneliti menggunakan pemotretan gambar pelaksanaan penelitian, yaitu pada saat melaksanakan observasi, wawancara. Kemudian peneliti mengarsipkan dokumen-dokumen penting mengenai profil pemerintahan Desa Tanjung Putus Kec. Padang Tualang dan profil pengusaha peternak ayam yang memperjual belikan kotoran hewan.

2. Perekaman Data

Agar data yang diperoleh memiliki keakuratan maka peneliti menggunakan teknologi *smartphone* yang memiliki fitur untuk merekam suara pada saat wawancara, dan menyimpan gambar atau foto berbentuk file.

H. Tehnik Pengumpulan Data

1. Library Research

Untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan pembahasan di dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan buku yang berkaitan dengan hukum Islam yang membahas jual beli.

2. Field Research

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan

atau perilaku objek sasaran. Metode ini digunakan untuk membantu dalam pengumpulan data tentang kondisi umum pemerintahan desa Tanjung Putus Kec. Padang Tualang dan profil pengusaha peternak ayam yang memperjual belikan kotoran hewan.

b. Wawancara

Wawancara peneliti lakukan terhadap narasumber yang memiliki peran dalam pelaksanaan praktek jual beli kotoran hewan. Sehingga peneliti akan mendapatkan data hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk kesimpulan hasil wawancara.

c. Dokumentasi

Setelah data terkumpul maka perlu dilakukan analisis data dengan melalui metode tertentu untuk mengambil data dengan melalui dokumen-dokumen yang ada dilokasi untuk memperoleh data tentang profil Desa Tanjung Putus Kec. Padang Tualang dan profil peternak ayam yang memperjual belikan kotoran hewan.

I. Keabsahan Penelitian

Peneliti mengamati secara mendalam pada saat melakukan observasi dalam kegiatan rutin proses dan praktek jual beli kotoran hewan agar data yang ditemukan dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah dibuat dengan tepat. Sebagai bekal peneliti untuk

meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan temuan peneliti di lapangan. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas sehingga dapat dipergunakan untuk memeriksa data itu benar atau dapat dipercaya atau bahkan data tersebut tidak benar dan tidak dapat dipercaya.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif yaitu jenis data yang berbentuk informasi baik lisan maupun tulisan yang sifatnya bukan angka. Data dikelompokkan agar lebih mudah dalam menyaring mana data yang dibutuhkan atau tidak. Setelah dikelompokkan data tersebut penulis jabarkan dengan bentuk teks.

J. Pemeriksaan Atau Pengecekan Keabsahan Data

Didalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik pemeriksaan keabsahan data melalui dua tahapan yaitu :

a. Kepercayaan

Kepercayaan yang dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpul kan sesuai dengan kebenarannya. Yaitu dengan menggunakan tehnik triangulasi, sumber pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, diskusi teman sejawat dan pengecekan kecakupan referensi.

b. Kebergantungan

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data sehingga data dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Kesalahan yang sering dilakukan oleh peneliti merupakan keterbatasan pengalaman, waktu dan pengetahuan peneliti.

K. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Miles and Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data Display*), data penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Komponen dalam aktivitas tersebut digambarkan sebagai berikut

1. Pengolahan dan Analisis Data

a. Editing

Data yang telah penulis peroleh dari berbagai sumber dan referensi penulis koreksi untuk mengetahui data tersebut baik dan mampu menunjang pembahasan masalah pada skripsi ini atau tidak baik dan kurang menunjang serta terjamin kebenarannya. Bila penulis telah yakin dan mampu mempertanggung jawabkan data tersebut baru kemudian penulis menyusun data itu dalam pembahasan.

b. Analisis Data

Data yang telah penulis peroleh akan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif yaitu analisis yang dilakukan tidak menggunakan rumus statistik sebagaimana halnya penelitian kuantitatif karena data tidak berupa angka-angka melainkan dengan menggunakan uraian kalimat yang logis berdasarkan pada pendapat ahli, aturan-aturan yang berlaku dan sebagainya.

c. Penyajian Data

Setelah data direduksi sesuai dengan kode dan telah terhubung satu sama lain, langkah selanjutnya adalah dengan menyajikan data. Dengan menyajikan data, maka peneliti akan mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan apa yang akan dilakukan selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami. Data yang disajikan bisa berupa

uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sebagainya. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang didapat dan telah tersusun sehingga memungkinkan peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai peranan lembaga pendidikan dalam meningkatkan pemahaman beragama Islam khususnya pemahaman hukum jual beli.

Saat melakukan penelitian mengenai peran yang dilakukan oleh aparaturnya desa Tanjung Putus Kec. Padang Tualang. Data yang diterima akan selalu berkembang dan data yang diterima tidak semuanya terpakai, untuk itu jika pada saat melakukan pengumpulan data peneliti menemukan gambaran mengenai peranan lembaga pemerintahan Desa Tanjung Putus dalam meningkatkan pemahaman beragama. Maka hal tersebut akan berkembang menjadi teori *Grounded*. Teori *grounded* adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data.

2. Penarikan Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan saat dilapangan harus menjawab pertanyaan mengenai peranan lembaga pemerintahan Desa Tanjung Putus Kec. Padang Tualang. Ketika data pertama yang diambil dapat menjawab pertanyaan penelitian yang didukung oleh bukti-bukti yang kuat maka hal tersebut bisa dijadikan acuan sebagai kesimpulan awal penelitian, yang nanti akan dilanjutkan

oleh pengambilan data selanjutnya dan terbukti data tersebut konsisten menjawab pertanyaan penelitian mengenai peran lembaga-lembaga tersebut.

Kesimpulan yang ditarik oleh peneliti merupakan bagian dari proses analisis penelitian yakni, pengambilan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan mengenai peranan lembaga pendidikan formal dan non formal serta lembaga pemerintahan Desa Tanjung Putus Kec. Tanjung Pura dalam mengembangkan pemahaman mengenai hukum jual beli kotoran hewan.

BAB IV

DESKRIPSI ANALISIS DATA INTERPRETASI HASIL ANALISIS

DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Letak Geografis

Kabupaten Langkat merupakan salah satu daerah yang berada di Sumatera Utara. Secara geografis Kabupaten Langkat berada pada 3°14'00"-4°13'00" Lintang Utara, 97°52'00'-98°45'00" Bujur Timur dan 4-105 m dari permukaan laut. Kabupaten Langkat menempati area seluas $\pm 6.263,29 \text{ Km}^2$ (626.329 Ha) yang terdiri dari 23 Kecamatan dan 240 Desa serta 37 Kelurahan Definitif. Area Kabupaten Langkat di sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Aceh dan Selat Malaka, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Karo, di sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Aceh, dan di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang dan Kota Pangkalan Susu.

Berdasarkan luas daerah menurut kecamatan di Kabupaten Langkat, luas daerah terbesar adalah kecamatan Secanggang dengan luas 1.101,83 km² atau 17,59 persen diikuti kecamatan Batang Serangan dengan luas 899,38 km² atau 14,36 persen. Sedangkan luas daerah

terkecil adalah kecamatan Pangkalan Susu dengan luas 42,05 km² atau 0,67 persen dari total luas wilayah Kabupaten Langkat.

2. Iklim

Seperti umumnya daerah-daerah lainnya yang berada di kawasan Sumatera Utara, Kabupaten Langkat termasuk daerah yang beriklim tropis. Sehingga daerah ini memiliki 2 musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau dan musim hujan biasanya ditandai dengan sedikit banyaknya hari hujan dan volume curah hujan pada bulan terjadinya musim.

3. Pemerintahan Administrasi pemerintahan Kabupaten Langkat

Pada tahun 2015 terdiri dari 2 Kecamatan, 240 Desa dan 37 Kelurahan. Kabupaten Langkat dipimpin oleh seorang Bupati. Kekuatan Sosial Politik Hasil Pemilu 2014, Pada April 2014 diadakan kembali Pemilu untuk memilih wakil rakyat di DPR Pusat, DPRD Propinsi, dan DPRD Kab/Kota. Jumlah partai yang ada pada Pemilu 2014 sebanyak 12 partai, yang terdiri 1 partai lokal dan 11 partai nasional. Pemilu 2014 menunjukkan bahwa perolehan suara Partai Demokrat yang mendominasi hasil Pemilu tahun 2009 tergeser oleh Partai Golongan Karya (Golkar). Dari 12 partai peserta Pemilu 2014 ada 4 partai yang menonjol dalam perolehan suara, yaitu partai Golkar, Demokrat, PDIP dan Partai

Gerindra. Jumlah suara sah yang diperoleh untuk organisasi peserta pemilu di Kabupaten Langkat sebanyak 498.361 suara. Untuk 4 partai terbesar sebanyak 285.195 suara dengan rincian 101.936 suara untuk Partai Golkar atau 20,45 persen; 76.037 suara untuk Partai Demokrat atau 15,26 persen, 54.290 suara untuk Partai PDIP atau 10,89 persen; 52.932 suara untuk Gerindra atau 10,62 persen dari perolehan suara. Dari hasil Pemilu 2014 ada 50 orang wakil rakyat yang duduk sebagai anggota DPRD Kabupaten Langkat dengan rincian 11 orang dari Partai Golkar, 8 orang dari Partai Demokrat, 6 orang dari PDI-P, 5 orang dari Gerindra, 4 orang dari Nasdem, 3 orang dari Hanura, 3 orang dari PBB, 3 orang Partai PKS, 3 orang dari PPP, 2 orang dari PAN dan 2 orang dari PKB.

4. Jumlah Penduduk

Berdasarkan angka hasil Sensus Penduduk tahun 2010, penduduk Kabupaten Langkat berjumlah 967.535 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 154,48 jiwa per Km². Sedangkan laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Langkat pada tahun 2010 dibandingkan tahun 2000 adalah sebesar 0,88 persen per tahun. Untuk tahun 2015 berdasarkan hasil proyeksi penduduk Kabupaten Langkat 1.013.385 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Pematang Jaya yaitu sebanyak 86.217 jiwa dengan kepadatan penduduk 792,07 jiwa per Km², sedangkan

penduduk paling sedikit berada di Kecamatan Pematang Jaya sebesar 13.591 jiwa. Kecamatan Pangkalan Susu merupakan Kecamatan yang paling padat penduduknya dengan kepadatan 1.058,03 jiwa per Km² dan Kecamatan Secanggang merupakan Kecamatan dengan kepadatan penduduk terkecil yaitu sebesar 37,86 jiwa per Km². Jumlah penduduk Kabupaten Langkat per jenis kelamin lebih banyak Laki-laki dibandingkan penduduk Perempuan. Pada tahun 2015 jumlah penduduk laki-laki sebesar 510.288 jiwa, sedangkan penduduk perempuan sebanyak 503.097 jiwa dengan rasio jenis kelamin sebesar 101,43 persen.

1. Keagamaan

Pelayanan terhadap kegiatan yang bersifat keagamaan harus senantiasa dipelihara dan ditingkatkan. Kehidupan beragama yang baik di masyarakat dapat dijadikan benteng dalam menghadapi berbagai masalah yang mungkin timbul dalam kehidupan sosial budaya. Jumlah sarana ibadah bagi umat beragama di Kabupaten Langkatcukup memadai jika dibanding dengan jumlah penduduk. Pada tahun 2015 jumlah Mesjid ada 1.058 buah, Mushollah dan Langgar ada 975 buah, Gereja 301 buah, Kuil ada 3 buah dan Vihara 20 buah. Tabel 4.6.4 menunjukkan jumlah jemaah haji yang berangkat ke tanahsuci yang dikoordinir oleh pemerintah

sebanyak 366 orang, yang terdiri dari 157 jemaah laki-laki dan 209 jemaah perempuan.

2. Tanaman Bahan Makanan Perkembangan produksi padi di Kabupaten Langkat

Sejak tahun 2012 s.d. 2015 dapat dilihat pada tabel 5.1.1 dan 5.1.2. Produksi padi relatif mengalami peningkatan baik komoditi padi sawah maupun padi ladang. Hal yang sama terjadi pada luas panen tanaman padi baik komoditi padi sawah maupun padi lading juga relative mengalami peningkatan. Sementara rata-rata produksi padi sawah mengalami peningkatan, sedangkan untuk komoditi padi ladang rata-rata mengalami penurunan. Upaya pemerintah mengadakan kegiatan Upaya Khusus Tanaman Padi, Jagung dan Kedelai memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan produksi tanamanpadi di Kabupaten Langkat. Tahun 2015 produksi tanaman padi sawah tercatat sebesar 511,729 ton mengalami peningkatan sebesar 29,75 persen dibandingkan dengan tahun 2014 yang tercatat hanya sebesar 394.399 ton. Peningkatan tersebut didukung dengan peningkatan luas panen dan rata-rata produksi tanaman padi sawah masing-masing tercatat 79.167 hektar dan 64,64 kwintal per hektar. Dengan kata lain, jika dibandingkan dengan tahun 2014, luas panen dan ratarata produksi tanaman padi sawah mengalami peningkatan

masing-masing sebesar 20,28 persen dan 7,5 persen. Produksi padi ladang mengalami peningkatan sebesar 23,92 persen.

Tahun 2014 produksi padi ladang tercatat sebesar 1.317 hektar menjadi 1.632 hektar di tahun 2015. Peningkatan tersebut didukung dengan peningkatan luas panen padi lading sebesar 24,47 persen sedangkan rata-rata produksi padi lading mengalami penurunan sebesar 0,46 persen. Tahun 2015 luas panen dan rata-rata produksi padi lading masing-masing tercatat sebesar 473 hektar dan 34,50 kwintal per hektar. Tanaman bahan makanan lain yang dominan dihasilkan Kabupaten Langkat selain padi sawah adalah jagung, ubi kayu, ubi jalar, kedelai, kacang tanah dan kacang hijau seperti tertera pada tabel 5.1.21 Produksi tanaman sayur-sayuran di Langkat pada tahun 2015 untuk ketimun sebesar 4.069 ton, produksi tanaman kacang panjang sebesar 3.449 ton, produksi terong sekitar 2.555 ton, tomat 159 ton, kangkung sebesar 1.583 ton, bayam 2.466 ton, cabe sebesar 2.524 ton, petsai sebesar 2.410 ton. Sedangkan tanaman buahbuahan seperti semangka sebanyak 15.461 ton

3. Peternakan

Peternakan Usaha peternakan dikelompokkan menjadi tiga yakni ternak besar, ternak kecil dan unggas. Jenis ternak besar yang diusahakan di Kabupaten Langkat meliputi Sapi Potong, Kerbau, Kuda dan Sapi

Perah. Jenis ternak kecil yakni Kambing, Domba dan Babi. Sementara jenis unggas meliputi Ayam Ras, Ayam Kampung dan Itik Lokal. Pada kelompok ternak besar, sapi potong merupakan usaha ternak yang paling diminati oleh masyarakat Kabupaten Langkat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah populasinya yang lebih dominan dibandingkan dengan ternak brsar lainnya. Tahun 2015 tercatat jumlah populasi sapi potong mencapai angka 177.352 ekor. Sementar tahun 2014, populasi sapi potong tercatat hanya sebesar 168.873 ekor.

Ternak besar lainnya, tahun 2015 masing-masing tercatat sebanyak 3.494 ekor kerbau, 58 ekor kuda dan 56 ekor sapi perah. Kelompok jenis ternak kecil yang paling diminati masyarakat Kabupaten Langkat adalah Domba. Kondisi tahun 2015, tercatat jumlah populasidomba lebih tinggi dibandingkan dengan ternak kecil lainnya yakni Kambing dan Babi. Jumlah populasi domba sebanyak 347.848 ekor, sementara kambing dan babi masing-masing hanya terdapat sebanyak 290.868 ekor dan 30.902 ekor. Populasi ternak unggas pada tahun 2015 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2014. Jumlah populasi ayam ras petelur sebanyak 3.558.193 ekor dan ayam ras pedaging sebanyak 4.626.161 ekor. Sementara jumlah populasi ayam kampung dan itik local masing-masing sebanyak 1.282.244 ekor

dan 264.242 ekor. Jika dilihat dari produksi daging tahun 2015, daging sapi merupakan jenis daging yang produksinya paling dominan. Jumlah produksi daging sapi sebanyak 850.290 kg, diikuti produksi daging domba sebanyak 469.595 Kg dan produksi daging babi menempati urutan terbanyak ketiga yakni sebanyak 230.160 Kg. Sementara produksi daging kambing merupakan yang terkecil dan tercatat hanya sebesar 122.165 Kg. Pada kelompok ternak unggas, produksi ayam ras pedaging yang paling mendominasi dibandingkan dengan unggas lainnya. Tahun 2015, jumlah produksi daging ayam ras pedaging sebanyak 3.539.013 Kg dan produksi ayam ras petelur sebanyak 1.067.458 Kg. Sementara produksi daging ayam kampung dan itik lokal, masing-masing tercatat hanya sebesar 807.814 Kg dan 159.489 Kg. Hal yang sama terjadi pada produksi telur, produksi telur ayam ras merupakan yang terbanyak dibandingkan dengan produksi telur ayam kampung dan itik lokal. Produksi telur pada tahun 2015 tercatat sebanyak 462.565.090 Kg (ayam petelur), 23.080.392 Kg (ayam kampung) dan 9.569.340 Kg (itik lokal).

1. Pelaksanaan Penelitian Pada Pertemuan I

Pertemuan I terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan tindakan (*action*) dan pengamatan (*observation*), tahap observasi dan analisis (*analysis*) dan tahap refleksi (*reflection*). Tahapan tersebut dideskripsikan sebagai berikut :

1.1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti menyusun indikator kemudian membuat rencana pelaksanaan kegiatan penelitian di lokasi adapun tahapan perencanaan tersebut yaitu sebagai berikut :

a. Persiapan draf wawancara penjual

Adapun draf wawancara yang dipersiapkan oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

- 1) Siapa nama bapak dan rumah bapak di daerah mana?
- 2) Apakah bapak memiliki kandang ayam, dan berapa lama bapak
- 3) mempunyainya ?
- 4) Berapakah ayam yang bapak miliki dalam satu kali panen, dan
habisnya pakan
- 5) ayam dalam satu kali panen?
- 6) Berapakah bapak memiliki kandang dan berapa luas tiap kandangnya?
- 7) Bagaimana bisa kotoran ayam dijual belikan ?

- 8) Apakah bapak tahu syariat jual beli ? jika iya jelaskan, bagaimana syariat jual
 - 9) beli tersebut bapak?
 - 10) Mengapa bapak menjual kotoran hewan ayam tersebut ?
 - 11) Sudah berapa lama bapak melakukan jual beli kotoran hewan ayam ini ?
 - 12) Bagaimana proses transaksi praktik dalam penjualan kotoran ayam ini?
 - 13) Berapa menentukan harga untuk kotoran ayam penjualan tersebut ?
 - 14) Apakah bapak merasa untung dengan penjualan kotoran ayamnya ini ?
 - 15) dan apakah bapak pernah merasa dirugikan dalam penjualan tersebut ?
 - 16) Digunakan untuk apa saja uang hasil jual beli kotoran hewan tersebut ?
 - 17) Apakah pernah ada perselisihan antara bapak dengan pihak pembeli ?
 - 18) Menurut bapak, apa manfaat dan kerugian yang didapat dalam menjual kotoran
 - 19) hewan ayam ?
 - 20) Dimana biasanya transaksi itu dilakukan ?
 - 21) Apakah pernah terjadi kesenjangan sosial antara bapak dengan pembeli
 - 22) kotoran hewan ayam yang disebabkan sistem jual beli tersebut ?
- b. Draf wawancara pembeli

- 1) Siapa nama bapak/ibu dan dimana daerah rumahnya ?
- 2) Apakah bapak/ ibu adalah seorang pembeli kotoran hewan ayam ?
- 3) Apakah bapak/ ibu pernah membeli kotoran hewan ayam di desa
Sunggingan
- 4) kecamatan Miri kabupaten Sragen ?
- 5) Bagaiman proses pembelian kotoran hewan ayam tersebut ?
- 6) Apakah bapak/ ibu mengenal praktik jual beli? Jika iya, jelaskan
menurut
- 7) bapak/ ibu praktik jual beli itu apa?
- 8) Apakah dengan membeli seperti ini bapak/ ibu lebih mendapatkan
hemat
- 9) dibanding denga yang lain ?
- 10) Bagaimana cara bapak/ ibu membayar harga kotoran hewan ayam
tersebut ?
- 11) Apakah pernah ada perselisihan antara bapak/ ibu dengan pemilik
kandang
- 12) ayam saat transaksi jual beli kotoran hewan ayam tersebut ?
- 13) Bagaimana sistem jual belinya sehingga bapak/ibu dapat membelinya
kotoran
- 14) hewan ayam ?
- 15) Untuk keperluan apa bapak/ibu membeli kotoran hewan ayam?
- 16) Apa perbedaan kotoran hewan dengan pupuk yang berbahan kimia?

17) Bagaimana bapak/ibu dalam membawa kotoran hewan ayam untuk dibawa

18) pulang?

19) Apakah ada kesenjangan sosial antara bapak/ ibu dengan pemilik kandang

20) ayam yang disebabkan karena jual beli kotoran hewan ayam ini ?

c. Draf wawancara tokoh masyarakat

1) Siapa nama bapak/ ibu ?

2) Apa pekerjaan bapak/ ibu ?

3) Apakah bapak/ ibu tahu tentang jual beli kotoran hewan ayam ?

4) Apakah bapak/ ibu mengetahui tentang praktik jual beli kotoran hewan ayam

5) di desa Sunggingan kecamatan Miri kabupaten Sragen ?

6) Menurut bapak/ ibu, apakah hukum jual beli kotoran hewan ayam itu sah ? jika

7) iya/ tidak, mengapa ?

8) Sudah lamakah terjadi transaksi seperti itu? Sejak kapan ?

9) Bagaimana proses terjadinya transaksi jual beli kotoran hewan ayam ini

10) menurut bapak/ ibu yang selama ini diketahui ?

11) Apakah bapak/ ibu pernah mengetahui adanya perselisihan antara pihak

12) pembeli dan penjual ?

13) Apakah jual beli kotoran hewan ayam di desa ini adalah suatu hal yang sering

14) dilakukan layaknya sebuah adat ?

15) Apakah ada manfaatnya untuk masyarakat terkait transaksi jual beli kotoran

a. hewan ayam tersebut?

1.2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan Pertemuan I terdiri dari empat pertemuan ditambah satu pertemuan untuk tes akhir Pertemuan. Pelaksanaan dimulai dari tanggal 1 Maret 2020 sampai dengan 11 Maret 2020. Uraian singkat proses pelaksanaan tindakan penelitian pada Pertemuan I adalah sebagai berikut :

1. Pertemuan Pertama (1 Maret 2020)

Pada pertemuan pertama pembelajaran dimulai pukul 07.30 s/d 08.10 WIB. Peneliti melakukan observasi di peternakan milik sdr SUTRISNO yang beralamat di Desa Tanjung Putus Kec. Padang Tualang Kab. Langkat. Peneliti memperoleh informasi bahwa di peternakan tersebut sdr SUTRISNO memelihara hewan ternak yang terdiri dari 10 ekor kambing dan 10 ekor lembu dengan sistem kandang terintegrasi yaitu kotoran hewan dikumpulkan secara manual dalam sebuah aliran yang berada di setiap kandang.

Kemudian peneliti mengikuti proses pemberian makanan bagi hewan ternak yaitu dengan memberikan rumput dan adapula campuran makanan hewan ternak tersebut berupa ampas tahu dan pelet yang berguna untuk memacu pertumbuhan hewan ternak.

2. Pertemuan kedua (2 Maret 2020)

Pada pertemuan kedua Peneliti mempersiapkan bahan wawancara pada pembahasan mengenai jual beli kotoran hewan ternak yang dipraktekkan oleh peternak dan petani yang mempergunakannya untuk keperluan pertanian. Pada saat peneliti melakukan observasi tersebut maka kotoran hewan berupa kambing dan sapi sudah di masukkan kedalam karung goni ukuran 30 Kg dan dijual kepada peternah seharga Rp. 5.000 (lima ribu rupiah) per karungnya.

Masyarakat yang membeli kotoran hewan tersebut merupakan petani yang menanam sayuran dan umbi-umbian. Sehingga penggunaannya sangat efektif untuk memacu pertumbuhan tanaman di lahan milik petani. Praktek jual beli kotoran hewan tersebut sudah berlangsung dalam kurun waktu 2 (dua) hingga 3 (tiga) tahun.

1.3. Gambaran Umum Proses Pembuatan Pupuk dari Kotoran Sapi

Sapi mempunyai potensi yang besar untuk menghasilkan kotoran ternak yang dapat diproses menjadi pupuk organik. Pada pemeliharaan sapi secara tradisional, kotoran sapi pada umumnya tidak

dimanfaatkan sebagai pupuk meskipun pada beberapa daerah pemanfaatan kotoran sapi sebagai pupuk sudah dilakukan. Proses pembuatan pupuk organik dari kotoran sapi belum banyak dilakukan petani sehingga hal ini merupakan peluang yang baik bagi petani/peternak pemelihara sapi untuk mendapat tambahan pendapatan. Proses dekomposisi kotoran sapi hingga menjadi pupuk organik memerlukan waktu yang lama (3-4 bulan) bila dilakukan secara tradisional.

Proses pengomposan adalah proses menurunkan C/N bahan organik hingga sama dengan C/N tanah (<20). Selama proses pengomposan, terjadi perubahan unsur kimia yaitu: karbohidrat, selulosa, hemiselulosa, lemak dan lilin menjadi CO_2 dan H_2O ; penguraian senyawa organik menjadi senyawa yang dapat diserap tanaman. Kompos merupakan pupuk organik yang berasal dari sisa tanaman dan kotoran hewan yang telah mengalami proses dekomposisi atau pelapukan. Selama ini sisa tanaman dan kotoran hewan tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai pengganti pupuk buatan.

Sapi memiliki sistem pencernaan khusus yang menggunakan mikroorganisme dalam sistem pencernaan yang berfungsi untuk mencerna selulosa dan lignin dari rumput berserat tinggi. Oleh karena itu kotoran sapi memiliki kandungan selulosa yang tinggi. Dengan mengolah limbah sapi menjadi pupuk organik maka kita telah mengurangi pencemaran limbah dan menjaga lingkungan. Satu ekor sapi dewasa dapat menghasilkan 23,59 kg

kotoran tiap harinya. Pupuk organik yang berasal dari kotoran ternak dapat menghasilkan beberapa unsur hara yang sangat dibutuhkan tanaman.

Penelitian ini dilakukan dengan observasi pembelajaran di lokasi penelitian tepatnya di Peternak sapi milik Sdra Sutrisno yang beralamat di Tanjung Putus Kecamatan Padang Tualang, kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap guru dan siswa. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 2020 sampai dengan tanggal 10 Maret 2020. Pertama sekali peneliti melakukan observasi ke pemilik peternakan untuk menanyakan sejauh mana penerapan sistem kandang pada ternak sapi dan pemanfaatan limbah peternakan seperti air kencing dan kotoran sapi.

Peneliti menemukan permasalahan yang dihadapi oleh peternak sapi dalam melangsungkan usaha peternakan sapi yaitu peternakan tersebut memiliki limbah yang menimbulkan bau yang tidak sedap yaitu kotoran hewan. Oleh sebab itu, pelaku usaha ternak sapi mencari solusi untuk menyelesaikan persoalan ini yaitu dengan mendistribusikan kotoran hewan kepada para petani agar dapat digunakan sebagai pupuk kandang yang dipercaya bisa menyuburkan tanaman.

Pada tanggal 1 Maret 2020 peneliti melakukan wawancara dengan bapak Sutrisno (pemilik peternakan sapi). Wawancara ini dilaksanakan untuk mengetahui pendapat peternak mengenai inovasi penjualan kotoran hewan sebagai media pupuk tanaman bagi para petani. Data penelitian ini diperoleh dari

hasil penelitian di lapangan yang dilakukan oleh peneliti. Data-data tersebut dikumpulkan dan dianalisis. Temuan-temuan diinterpretasikan untuk mengetahui perkembangan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti kemudian temuan pada penelitian ini akan menjawab rumusan masalah yang diajukan penulis pada bab pendahuluan.

Pembuatan jamu ternak labio-1 menggunakan 12 macam ramuan herbal yaitu 12 macam ramuan herbal dicuci bersih, kemudian di iris tipis dan di haluskan menggunakan mesin, ramuan herbal yang digiling dicampur air secukupnya, digiling sampai semua bahan halus, setelah semua bahan halus dan tercampur rata ditambahkan 1 liter molases, 1 liter EM4 dan air sumur untuk mengencerkan molases, kemudian diaduk sampai homogen, ramuan herbal di masukan dalam jerigen 20 liter dan ditutup rapat jamu ternak labio-1 dipermentasi selama 2 minggu sampai tidak terbentuk gas. Gas yang terbentuk selama proses permentasi dikeluarkan dengan membuka tutup jerigen, setelah itu ditutup rapat kembali, setelah permentasi jamu ternak labio-1 disaring sehingga menghasilkan jamu ternak labio-1 dan ampasnya limbah jamu labio-1 di buat bubuk kompos (agustina, 2006).

Jamu dibuat dari campuran sari berbagai tanaman yang bermanfaat untuk menyembuhkan penyakit. Jamu terdiri dari 2 jenis, jamu tradisional dan jamu fitofarmaka. Fitofarmaka adalah jamu tradisional yang terbuat dari bahan alami namun diproses menggunakan peralatan modern. Jamu mulai

dikomersialisasi dengan pesatnya perkembangan industri jamu (Lestari, 2007). Temulawak merupakan tanaman asli Indonesia termasuk salah satu jenis temu-temuan dan jahe-jehean. Andungan kimia rimpang temu lawak dibedakan atas tiga komponen besar, yaitu fraksi pati, fraksi kurkuminoid dan fraksi (Rahayu dan Budiman, 2008).

Bawang putih mengandung alisin berfungsi sebagai antibiotik alami yang sanggup memusnahkan berbagai mikroba (Syamsiah dan Tajuddin, 2005). Minyak atsirinya mengandung daya antiseptik (Sundari dkk., 1992). Daun kemangi mengandung komponen non gizi antara lain senyawa flavonoid dan eugenol, arginin, anetol, boron, dan minyak atsiri. Flavonoid dan eugenol berperan sebagai antioksidan, yang dapat menetralkan radikal bebas, menetralkan kolesterol dan bersifat antikanker (Sastroamidjojo, 2001).

Minyak atsiri dari daun diri mengandung minyak terbang (eugenol), seskuiterpen, pati, diastase, gula dan zat samak dan kavitikol yang memiliki daya mematikan kuman, antioksidan dan fungisida, anti jamur. Kunyit merupakan tanaman herbal dan tingginya dapat mencapai 100 cm. Batang kunyit semu, tegak, bulat, membentuk rimpang dan berwarna hijau kekuningan. Bagian tanaman yang digunakan adalah rimpang atau akarnya. Rimpang kunyit mengandung minyak atsiri dan mengandung kurkumin (Mahendra, 2005).

Menurut Nursal dkk. (2006) bahwa jahe juga mengandung senyawa flavonoid, fenol, terpenoid. Tanaman serih (*Adropogon nardus*) dikenal dengan

nama tanaman sereh. Kadar air batang sereh yaitu 76,78 %, kadar abu 0,79%, dan kadar minyak atsiri 0,25%. Vitamin A berkisar 0,1 Iu/100 g, Vitamin B berkisar 0,8 mg dan vitamin C sekitar 4 mg. Sereh tidak mengandung kolesterol berbahaya atau lemak. Kandungan minyak atsiri yang terdapat dalam sereh sebesar 0,25%. Kandungan jamu tersebut dapat menjadi pupuk tanaman.

Kompos adalah hasil penguraian parsial/tidak lengkap dari campuran bahan-bahan organik yang dapat dipercepat secara artifisial oleh populasi berbagai macam mikroba dalam kondisi lingkungan yang hangat, lembab dan aerobik atau anaerobik. (Crowford, 2003). Pengomposan merupakan proses perombakan (dekomposisi) dan stabilisasi bahan organik oleh mikroorganisme dalam keadaan lingkungan yang terkendali (terkontrol) dengan hasil akhir berupa humus dan kompos (Simamora dan Salundik, 2006). Sedangkan menurut Rosmarkam dan Yuwono (2002) pada dasarnya pengomposan merupakan upaya mengaktifkan kegiatan mikroba agar mampu mempercepat proses dekomposisi bahan organik dan mikroba tersebut diantaranya bakteri, fungi, dan jasad renik lainnya. Selama proses pengomposan akan terjadi penyusutan volume maupun biomassa bahan. Pengurangan ini dapat mencapai 30 – 40% dari volume/bobot awal bahan.

Kompos merupakan bahan organik yang telah mengalami penguraian, sehingga tidak dikenali bentuk aslinya (Andriyani, 2009). Prinsip pembuatan kompos merupakan pencampuran bahan organik dengan mikroorganisme

sebagai aktivator. Mikroorganisme tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti kotoran ternak atau bakteri inokulan (*bakterial inoculant*) berupa Effective Microorganisms (EM4), orgadec, dan stardec. Mikroorganisme tersebut berfungsi menjaga keseimbangan karbon (C) dan nitrogen (N) yang merupakan faktor penentu keberhasilan pembuatan kompos (Murbandono, 2006). Kompos mempunyai beberapa sifat yang menguntungkan antara lain memperbaiki struktur tanah, memperbesar daya ikat tanah berpasir, menambah daya ikat air pada tanah, memperbaiki drainase dan tata udara dalam tanah, mempertinggi daya ikat tanah terhadap zat hara, mengandung hara yang lengkap walaupun jumlahnya sedikit, membantu proses pelapukan bahan mineral, memberi ketersediaan bahan makanan bagi mikrobial.

Kompos dibuat dari bahan organik yang berasal dari bermacam-macam sumber. Dengan demikian, kompos merupakan sumber bahan organik dan nutrisi tanaman. Kemungkinan bahan dasar kompos mengandung selulose 15-60%, hemiselulose 10-30%, lignin 5-30%, protein 5-30%, bahan mineral (abu) 3-5%, di samping itu terdapat bahan larut air panas dan dingin (gula, pati, asam amino, urea, garam amonium) sebanyak 20-30% dan 1-15% lemak larut eter dan alkohol, minyak dan lilin (Sutanto, 2002).

Mekanisme proses pengomposan berdasarkan ketersediaan oksigen bebas, yakni pengomposan secara aerobik dan anaerobik. Pengomposan secara aerobik, oksigen mutlak dibutuhkan. Mikroorganisme yang terlibat dalam proses

pengomposan membutuhkan oksigen dan air untuk merombak bahan organik dan mengasimilasikan sejumlah karbon, nitrogen, fosfor, belerang, dan unsur lainnya untuk sintesis protoplasma sel tubuhnya (Simamora dan Salundik, 2006). Menurut Djuarnani dkk, (2005) dalam sistem ini, kurang lebih $\frac{2}{3}$ unsur karbon (C) menguap menjadi CO_2 dan sisanya $\frac{1}{3}$ bagian bereaksi dengan nitrogen dalam sel hidup. Selama proses pengomposan aerobik tidak timbul bau busuk. Selama proses pengomposan berlangsung akan terjadi reaksi eksotermik sehingga timbul panas akibat pelepasan energi (Sutanto, 2002).

Kompos merupakan bahan organik yang dibusukkan pada suatu tempat yang terlindung dari matahari dan hujan, diatur kelembabannya dengan menyiram air bila terlalu kering. Pembuatan pupuk kompos merupakan salah satu alternative pemecahan masalah pencemaran lingkungan dan juga dapat menambah penghasilan jika dijual kepetani. Pupuk kompos merupakan solusi untuk mengatasi kelangkaan pupuk dan harga pupuk non-organik yang semakin mahal. Proses pengomposan juga bermanfaat untuk mengubah limbah yang berbahaya, seperti sampah, limbah padat dan limbah cair menjadi bahan yang aman dan bermanfaat. Organisme yang bersifat patogen akan mati karena suhu yang tinggi pada saat proses pengomposan berlangsung. Kompos mempunyai beberapa sifat menguntungkan yaitu memperbaiki struktur tanah berlempung sehingga menjadi lebih ringan, memperbesar daya ikat tanah berpasir sehingga tanah tidak berderai, menambah daya ikat air tanah, memperbaiki drainase dan aerasi tanah, meningkatkan daya ikat tanah terhadap unsur hara, mengandung

unsur hara yang lengkap walaupun sedikit (jumlah hara yang dikandung tergantung pada dasar pembuat pupuk organik tersebut) dan membantu proses pelapukan bahan mineral. Proses pengomposan membutuhkan waktu yang lama sehingga perlu ditambahkan aktivator untuk mempercepat proses dekomposisi bahan organik. Molases dan EM4 akan mempengaruhi proses pengomposan dengan cara inokulasi strain mikroorganisme yang efektif dalam menghancurkan bahan organik dan meningkatkan kadar nitrogen yang merupakan makanan tambahan bagi mikroorganisme tersebut. Salah satu aktivator yang sering digunakan dalam pembuatan pupuk organik adalah mikroorganisme yang berperan pada proses fermentasi.

Salah satu bahan organik yang dapat ditambah pada pembuatan kompos adalah tanaman herbal. Banyak tumbuhan dapat digunakan sebagai obat berbagai macam penyakit, sehingga diolah menjadi jamu. Peningkatan angka produksi jamu tidak diiringi dengan pengolahan limbah yang sisanya hanya dibuang begitu saja. Beberapa limbah jamu mengandung fenol dan senyawa turunannya yang mempunyai efek yang berbahaya bagi lingkungan. Oleh karena itu diperlukan upaya pengolahan limbah jamu menjadi sesuatu yang bermanfaat, salah satunya memanfaatkan limbah jamu pada proses pembuatan kompos. Penelitian ini untuk melihat pengaruh imbalan feses sapi dan limbah jamu ternak terhadap rasio C/N kompos. Hasil dari dekomposisi bahan organik secara aerobik adalah CO_2 , H_2O (air), humus, dan energi. Dekomposisi secara anaerobik merupakan modifikasi biologis pada struktur kimia dan biologi bahan

organik tanpa kehadiran oksigen (hampa udara). Proses ini merupakan proses yang dingin dan tidak terjadi fluktuasi temperature seperti yang terjadi pada proses pengomposan secara aerobik. Namun, pada proses anaerobik perlu tambahan panas dari luar sebesar 30°C. Pengomposan anaerobik akan menghasilkan gas metan (CH_4), karbondioksida (CO_2), dan asam organik yang memiliki bobot molekul rendah seperti asam asetat, asam propionat, asam butirat, asam laktat, dan asam suksinat.

Gas metan bisa dimanfaatkan sebagai bahan bakar alternatif (biogas). Sisanya berupa lumpur yang mengandung bagian padatan dan cairan. Bagian padatan ini yang disebut kompos. Namun, kadar airnya masih tinggi sehingga sebelum digunakan harus dikeringkan (Simamora dan Salundik, 2006).

Prinsip pengomposan adalah menurunkan C/N bahan organik hingga sama dengan C/N tanah (<20) dengan semakin tingginya C/N bahan maka proses pengomposan akan semakin lama karena C/N harus diturunkan. Waktu yang diperlukan untuk menurunkan C/N tersebut bermacam-macam dari 3 bulan hingga tahunan. Mikroorganisme memecah senyawa C sebagai sumber energi dan menggunakan N untuk sintesis protein. Apabila nilai C/N terlalu tinggi, mikroba akan kekurangan N untuk sintesis protein sehingga dekomposisi berjalan lambat (Isroi, 2008). Pada kompos dengan kandungan rasio C/N rendah akan banyak mengandung amoniak (NH_3) yang dihasilkan oleh bakteri amoniak.

Senyawa ini dapat dioksidasi lebih lanjut menjadi nitrit dan nitrat yang mudah diserap oleh tanaman. Perbandingan C/N terlalu rendah juga akan menyebabkan terbentuknya gas amoniak, sehingga nitrogen mudah hilang ke udara. Perubahan nisbah C/N dipengaruhi oleh kadar karbon organik bahan yang cenderung menurun dan perubahan kadar nitrogen yang relatif konstan, sehingga nisbah C/N akan menurun pada akhir proses pengomposan (Harada *et al.*, 1993).

Imbangan aktivator tercatat mampu menyingkat waktu pengomposan dari 8-12 minggu hingga hanya menjadi 4-8 minggu. Hasil uji coba aplikasi kompos yang di buat dengan adanya imbangan aktivator memperlihatkan peningkatan pertumbuhan tanaman hortikultura (Mulyani, 2007). Menurut Mirwan, (2012) Aktivator dalam pembuatan kompos terbagi atas bioaktivator dan aktivator komersial. Bahan –bahan yang terdapat di dalam dapat di manfaatkan sebagai aktivator alam (bioaktivator). Contoh-contoh bahan yang dapat dimanfaatkan sebagai bioaktivator meliputi antara lain Jamur, kompos matang, humus, kotoran ternak dan Mikroorganisme Lokal (MOL).

Feses sapi merupakan limbah dari suatu peternakan yang apabila tidak mengalami pengolahan dapat mencemari lingkungan, namun feces sapi juga memiliki sisi positif jika mendapatkan pengolahan yang tepat seperti dijadikan kompos. Limbah jamu Labio-1 dari produksi jamu ternak terbuang percuma sehingga dapat dijadikan bahan tambahan pada pembuatan kompos. Akan tetapi belum diketahui seberapa besar pengaruh imbangan feces sapi

1.4. Mekanisme Jual Beli Pupuk Kandang

a. Latar Belakang Jual Beli Kotoran Hewan.

Secara zatnya bahwa kotoran hewan itu adalah najis yang tidak ada jalan untuk mensucikan walaupun disamak, tetapi masyarakat memandang bahwa kotoran hewan tersebut adalah sangat bermanfaat untuk tanaman, maka kotoran hewan tersebut dinilai halal untuk diperjual belikan karena bukan dimakan dan diminum. Mereka mengatakan bahwa, boleh dan sah jual beli kotoran hewan yang dilakukan oleh masyarakat Langkat yang bertujuan untuk dimanfaatkan guna pertanian dan perkebunan sebagai pupuk tanaman dan sebagai pupuk sawah.

Memang masyarakat Langkat sejak dahulu sudah melakukan jual beli kotoran hewan dengan dasar adat dan hukum mereka. Melihat kotoran-kotoran yang menumpuk dan akan sia-siakan, padahal kotoran hewan tersebut sangat baik dan cocok untuk pupuk baik pupuk tanaman maupun sawah. Misalnya: tanaman padi, sayuran, kacang, jagung dan singkong dll.

b. Barang Yang Dijual Belikan.

Barang yang dijadikan obyek jual beli adalah kotoran hewan untuk pupuk kandang ayam lehor, yang sangat bermanfaat untuk perkebunan dan pertanian sebagai pupuk agar tanahnya subur dan gembur. Barang tersebut diperjual belikan sejak dahulu nenek moyang dan sudah menjadi tradisi masyarakat desa mulai dari nenek moyang mereka sudah melakukan jual beli

kotoran hewan sehingga sekarang masih tetap berlaku. Hal ini dinilai halal untuk diperjual belikan, menurut mereka. Mereka memperbolehkan seseorang menjual belikan kotoran seperti kotoran sapi, kotoran kambing, kotoran ayam serta kotoran burung dan lain sebagainya, dan sampah-sampah yang mengandung najis karena sangat dibutuhkan untuk keperluan pertanian dan perkebunan sebagai pupuk tanaman.

c. Letak Dilakukannya Transaksi

Transaksi dilakukan ditempat yang telah disediakan oleh pemilik kandang ayam, penjual melayaninya dengan penuh tanggung jawab agar transaksi yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Tempat terletak di desa Langkat tepatnya didukuh pilangsari lor RT.05 yang terletak di tanah merah atau masyarakat menyebutnya tegal, tanah yang biasa di tanami jagung atau kacang, terletak di utara kerumunan rumah masyarakat agar dalam kehidupan masyarakat juga tidak terganngu.

Terdapat tiga tempat kandang semua pemiliknya sama dan dibangun ditanah yang rata, untuk luas bangunan 10 x 80 meter dan tingginya sampai 7 meter serta memiliki kipas blower delapan. Setiap bangunan memiliki dua tempat untuk di operasikan sebagai tempat ternak yaitu lantai bawah dan lantai atas. Jual beli kotoran hewan yang dilakukan oleh masyarakat Langkat tersebut sudah mulai modern dengan adanya kandang blower dengan pengelolaan yang lebih mudah dan praktis. Misal: cara memproses kotoran hewan sampai proses

penjualanya. Pada umumnya masyarakat Langkat memproses kotoran hewan (pupuk kandang) tersebut adalah dengan mengumpulkan kotorannya ayam yang ada dibawahnya setelah ayam tersebut dipanenya setelah 35-40 hari.

Dari hari pertama hingga setiap minggu diberi sekam padi/kulit padi pada alas kandang tersebut dengan jumlah 90 karung plastik pada setiap minggunya dengan jumlah ayam 11000 ekor setiap satu lantai. Pada setiap minggunya dikasih sekam padi/kulit padi agar ayam tersebut dalam keadaan nyaman sampai minggu keempat saat ayam tersebut sudah dipanen. Kandang ayam tersebut dibangun dengan 2 lantai dibawah dan diatas setiap lantai dapat menghasilkan kotoran hewan sampai 600-650 karung plastik setelah berproses 1-2 minggu setelah ayam tersebut dipanen.

Hal ini dilakukan setiap lepas panen ayam pada waktu pagi sampai sore, kotoran ayam tersebut ditaburi dengan sekam padi/kuli padi agar menjadi alas bagi ayam tersebut hingga menjadi bahan campuran bagi kotoran ayam. Setelah kotoran ayam sudah mengering para pekerja mengumpulkan kotoran tersebut dengan ekrak agar mudah untuk mengumpulkannya dan langsung dimasukan kedalam karung plastic yang sudah disediakan setiap 5 minggunya setelah ayam dipanen. Begitulah proses yang dilakukan para pekerja, sehingga dalam jangka 1,5 bulan lebih tersebut dan sudah menjadi pupuk kandang yang siap untuk dijual belikan kepada masyarakat.

Dari proses-proses tersebut mulai dari penaburan sekam padi/kulit padi sampai pengumpulan hingga menjadi pupuk kandang mereka melakukan berdasarkan adat kebiasaan mereka. Adapun proses-proses yang dilakukan oleh mereka dalam jual beli kotoran hewan adalah sebagai berikut:

a. Cara menyimpan barang

Pada umumnya barang diletakan ditempat tertentu yakni ditempatkan di tempat ruangan yang telah dibuatnya, dibuat tempat dengan bangunan 5x6 dengan ketinggian dapat dicapai 4 meter dan diberi atap, bangunan tersebut dibangun dengan bahan kayu yang terletak disamping kandang utama atau kandang ayam tersebut.

b. Cara mempengaruhi pembeli

Hal yang sangat mempengaruhi pembeli bagi seorang yang menjual kotoran hewan (pupuk kandang) tentunya harus mempunyai sikap yang sopan, baik dalam menawarkan harga dan cara bicara serta dalam mempromosikan barang yang dijual, seperti pupuk kandang yang dipergunakan untuk menyuburkan tanah pertanian. Maka penjual biasanya mempunyai metode sendiri-sendiri, diantaranya ada yang bersikap biasa saja dan ada juga yang bicara dengan bercanda.

Sebab sikap tersebut mempengaruhi orang yang membeli. Seperti yang biasa dilakukan para pekerja, biasanya calon pembeli kotoran hewan untuk dijadikan pupuk adalah sebagian petani sekitar yang mempunyai sawah garapan,

dan ada juga langganan dari petani sayuran dari desa kopeng boyoali. Pembeli-pembeli tersebut sudah biasa membelinya untuk dijadikan sebagai pupuk bagi tanamannya.

Mereka berpendapat bahwa kotoran hewan adalah sangat baik untuknya dan harganya lebih murah dibanding dengan pupuk yang lain dengan bahan kimia dipergunakan usaha pertanian. Disamping itu kotoran hewan (pupuk kandang) juga dapat mempertinggi kesuburan tanah. Oleh karena itu pupuk kandang diperoleh dari usaha tani sendiri, maka pupuk ini akan mempunyai arti yang penting bagi pertanian.

Demikianlah cara yang dilakukan untuk mempengaruhi calon pembeli, sehingga terjadilah jual beli kotoran hewan (pupuk kandang) yang sudah menjadi kebudayaan mereka yaitu masyarakat Langkat. Cara melayani pembeli dengan baik akan membuat mereka merasa dihargai dan merasa puas dengan pelayanan kita. Cukup dengan senyum dan memperlakukan mereka seolah seperti raja membuat mereka lebih senang dibandingkan dengan memberikan mereka potongan harga selain itu proses jual beli tersebut didasari atas suka sama suka.

c. Cara menimbang atau menakar

Sebagaimana biasanya para pekerja atau karyawan dalam mengetahui ukuran kotoran hewan yang akan diperjual belikan ialah menggunakan karung plastik sebagai wadah bagi kotoran hewan tersebut, karung plastik diambil dari

wadah pakan bagi ayam-ayam tersebut, untuk ukuran karung plastic rata-rata dengan berat 50 kg, biasanya karung tersebut kalau untuk kotoran hewan dapat menghasilkan berat 30-40 kg.

d. Cara menetapkan harga

Memberikan harga pemilik kandang tersebut tidak memberikan terlalu tinggi meskipun banyak yang membutuhkan kotoran hewan tersebut yang untuk dijadikannya pupuk perkebunan dan pertanian. Dengan mematok harga sebesar Rp.4000-, untuk setiap perkarung plastik untuk harga borongan dan bijian tidak berbeda alias sama, mau membeli dengan jumlah besar maupun satuan harga tetap sama.

e. Cara ijab dan qabul

Pada umumnya para pekerja melakukan ijab dan qabul dalam jual beli kotoran hewan (pupuk kandang) menggunakan katakata “nyuwon 2 sak tak gone rabok” dan sebgian menggunakan kata-kata “kulo tumbas pak ngge” dan perkataan penjual “di sadepak/bu”. Ijab dan qobul tersebut dilakukan atas dasar suka rela dan baik dalam berbicara. Karena memang merupakan watak masyarakat Langkat yang memiliki sikap baik dan lemah lembut. Ijab dan qobul ini, antara penjual dan pembeli agar terkesan lebih baik, maka penjual ingin mencari bagaimana cara ijab yang baik sehingga para pembeli terkesan dan menjadi pelangganya.

Begitu pula seorang pembeli agar tetap membeli pupuk kandang disitu, maka bagaimana cara mengucapkan qobul yang baik. Oleh karena itu antara penjual dan pembeli mempunyai cara masing-masing.

- 1) Sikap penjual dalam melakukan ijab. Agar para pembeli terkesan baik dan menjadi pelanggan, maka cara penjual dalam melakukan akad atau melayani pembeli bersikap baik dan sopan.
- 2) Sikap pembeli. Dalam melakukan qobul pembeli bersikap biasa-biasa saja sebagaimana layaknya seorang pembeli. Seorang pembeli, terhadap barang yang akan dibeli, mempunyai hak untuk memeriksa agar nantinya tidak menimbulkan keraguan dan penyesalan kelak dihari kemudian. Hal yang demikian ini sudah menjadi kebiasaan mereka dalam melakukan jual beli. Begitu pula seorang pembeli ingin tahu bagaimana kotoran hewan yang dijadikan pupuk yang akan dibeli. Setelah hal tersebut dilakukan barulah terjadi ijab dan qobul yang dilakukan oleh kedua belah pihak.
- 3) Cara penyerahan barang. Setelah dirasa cukup untuk melihat, memeriksa lebih dahulu barang yang akan dibeli dan sudah terjadi akad, maka penjual menyerahkan barang, begitu pula pembeli menyerahkan barang yang lain.

Menurut Madzab Hanafi, rukun jual beli hanyalah ijab qabul saja. Menurutny yang menjadi rukun dalam jual beli hanyalah kerelaan saja antara dua belah pihak untuk jual beli. Namun, karna unsur kerelaan berhubungan

dengan hati sering tidak kelihatan, maka perlu indikator (qaninah) yang menunjukkan kerelaan tersebut dari kedua belah pihak. Indikator tersebut bisa dalam bentuk perkataan dalam bentuk perbuatan, yaitu saling memberi (penyerahan barang dan penerimaan uang).

Adapun yang dimaksud dengan orang yang berakad yaitu penjual dan pembeli adalah orang yang berakal dan baligh yaitu bukan anak kecil, orang gila dan orang bodoh sebab mereka tidak cakap hukum atau tidak pandai dalam mengendalikan harta tersebut sekalipun harta tersebut miliknya.

4) Berubah bentuk (kering) dan dapat dimanfaatkan

Dalam syarat jual beli, barang yang dijual belikan harus suci atau bisa disucikan, kulit binatang untuk bisa suci maka harus disama'atau dikeringkan baru bisa diambil manfaatnya dan dikelola, seperti contohnya rabbana yang terbuat dari kulit binatang, yang kemudian dijual dalam bentuk rabbana yang sudah dikelola. Seperti itu juga kotoran sapi bisa dimanfaatkan jika di kelola dengan baik dan bisa dimanfaatkan.

Memang ada sebagian cara penyerahan misalnya penjual menyerahkan barangnya lebih dahulu dan ada pula pembeli menyerahkan barangnya dahulu. Ada juga waktu penyerahannya dalam jangka waktu yang lama misalnya :

- 1) Penjual menyerahkan barang atau pupuk kandang sekarang, tetapi pembeli menyerahkannya menunggu hasil panen.

- 2) Pembeli menyerahkan barang (uang) sekarang, tetapi penjual belum menyerahkannya, bahkan barangnya atau pupuk kandang belum ada.

Demikian cara penyerahan barang atau kotoran hewan yang dilakukan oleh penjual dan masyarakat Langkat atau dari luar daerah yang sudah menjadi kebiasaan daerah dan menjadi hukum adat daerah tersebut.

Perdagangan termasuk kegiatan manusia yang terpenting dan diperlukan karena tidak ada seorang pun yang dapat hidup dan mampu menyediakan segala keperluan hidupnya sendiri tanpa melibatkan orang lain. Manusia saling memerlukan dan bekerja sama satu lain, saling membantu dan menolong. Agama Islam mendorong pemeluknya untuk mencari rezeki supaya kehidupan mereka menjadi baik dan menyenangkan. Allah Swt menjadikan langit, bumi dan lautan untuk kepentingan hidup manusia. Manusia diberikan wewenang yang luas untuk mencari rezeki di muka bumi dengan catatan rezeki itu harus diperoleh dengan cara yang halal dan baik.

Kemudian penulis berusaha untuk menguraikan mekanisme jual beli pupuk kandang berupa kotoran hewan yang dipraktikkan di Desa Tanjung Putus Kec. Padang Tualang Kab. Langkat yaitu antara penjual dan pembeli terlebih dahulu sudah saling mengetahui bahwa objek yang diperjual belikan tersebut adalah kotoran hewan dan penjualpun

mengetahui bahwa kotoran hewan itu akan dipergunakan untuk keperluan pertanian.

Kemudian setelah peneliti melakukan wawancara dari nara sumber yaitu tokoh agama yaitu Bapak Abdullah sebagai pemuka agama di desa Tanjung Putus tersebut menjelaskan bahwa jual beli kotoran itu tidak sah karena memperjual belikan barang yang najis. Setelah mengetahui hal tersebut maka antara penjual dan pembeli di Desa Tanjung Putus sepakat mengambil keputusan untuk memberikan upah bagi peternak untuk mengumpulkan kotoran hewan tersebut dan tidak ada transaksi jual beli.⁶¹

Adapun proses pelaksanaan jual beli pupuk kandang berupa kotoran hewan tersebut tidak terjadi melainkan adanya pembayaran upah atas pengumpulan kotoran hewan yang akan dipergunakan untuk pupuk tanaman oleh petani. Para pembeli membayar sejumlah uang sebagai upah kepada pemilik peternakan dengan upah per karungnya Rp. 5.000 (lima ribu rupiah). Adapun mekanisme penjualan pupuk kandang tersebut bahwa sudah ada kesepakatan bersama bahwa pemanfaatan kotoran hewan tersebut adalah untuk pupuk tanaman.

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Abdullah selaku tokoh agama Di Tanjung Putus Kec. Padang Tualang Kab. Langkat, tanggal 1 Maret 2020.

Perihal memberikan upah kepada peternak untuk mengumpulkan kotoran hewan tersebut sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Tanjung Putus terlebih dalam transaksi jual beli pupuk kandang tersebut hanya sebatas pemberian upah untuk mengumpulkan. Sehingga masyarakat memiliki pemahaman bahwa proses jual beli kotoran hewan tersebut memang tidak sesuai dengan syarat jual beli maka masyarakat secara mandiri berinisiatif untuk memberikan upah dan bukan jual beli.

Pada dasarnya kotoran hewan merupakan benda kotor atau najis yang tidak dinikmati atau diminati manusia karena wujud benda tersebut yang menjijikkan dan bau seakan tidak ada manfaatnya. Tetapi ada berbagai pendapat menurut para ahli yang sudah melakukan penelitian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi bahwa kotoran hewan sapi maupun kambing mempunyai banyak manfaat diantaranya dapat digunakan sebagai pupuk, bioarang dan dapat pula digunakan sebagai biogas yang menghasilkan energi. Maka kotoran hewan sekarang tidak dibuang begitu saja melainkan dikelola untuk berbagai keperluan.

1) Akad naqlul yad (Pemindahan kekuasaan)

Dalam jual beli darah itu tidak boleh, karena darah tersebut barang najis, maka solusinya dengan cara memakai akad selain akad jual

beli, seperti pindah tangan atau di hibahkan. Dari keterangan di atas telah dijelaskan barang najis itu bisamenjadi sah dalam jual beli jika akadnya dipindah tangan, seperti itu juga yang terjadi dalam akad jual beli kotoran sapi karna kotoran sapi termasuk dalam barang najis.

2) D hibahkan atau disedekahkan.

Tidak sah pula jual beli barang yang terkena najis, yang tidak dapat disucikan, sekalipun berupa minyak yang terkena najis, tetapi dihibahkan hukumnya sah.¹⁶ Dari kutipan buku di atas menjelaskan bahwa barang najis diperbolehkan jika dihibahkan atau disedekahkan, dan yang sedang banyak terjadi di Desa Tanjung Putus adalah dihibahkan atau kotoran sapi tersebut diberikan secara cuma-cuma tanpa masyarakat memikirkan banyak manfaatnya dari kotoran sapi, jika dikekola dengan benar. Karna pengetahuan yang minim, masyarakat hanya menganggap kotoran sapi tersebut barang yang kotor dan tidak bermanfaat, walau pun sebagian banyak dari masyarakat ada yang membawa kotoran sapi tersebut ke sawah, tapi hal tersebut membutuhkan waktu yang lama untuk menjadi pupuk organik yang didiamkan selama kurang lebih tiga tahunan.

Dari salah satu faktor inilah masyarakat memilih diberikan begitu saja kotoran sapi tersebut untuk dianggut.

3) Bermanfaat

Diluar mazhab as-Syafi'iyahada Ulama' juga yang berpendapat membolehkan benda najis untuk dijual belikan, namun pendapat mereka pecah, ada yang membolehkan mutlak ada yang memilahnya. Maksudnya bahwa yang diharamkan hanya sebagian barang, tetapi bila barang tersebut memang bermanfaat dan dibutuhkan hukumnya dibolehkan. Barang najis tersebut bisa menjadi boleh jika bermanfaat dan dibutuhkan, untuk kotoran sapi yang termasuk dalam barang najis yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Di Desa Tanjung Putus untuk kotoran sapi tersebut dijadikan pupuk organik, mengurangi biaya pengeluaran karna harga pupuk yang semakin mahal, dan sisi lain untuk tidak mencemari tanah dengan banyaknya pupuk kimia. Sebagaimana yang dijelaskan salah satu peternak sapi bernama bapak Jumali yang memanfaatkan kotoran sapi untuk pupuk organik, " Untuk pupuk kandang di bawah ke sawah, untuk yang tidak punya sawah, kalau ada yang membutuhkan di jual, di angkut orang ke sawahnya sendiri"

1.5. Tanggapan Masyarakat

Jual beli kotoran hewan yang dilakukan oleh masyarakat Kab. Langkat, merupakan adat kebiasaan yang telah berlaku sejak nenek moyang mereka, dengan tujuan untuk keperluan perkebunan dan pertanian. Dilakukan dari barangnya ada masyarakat yang menilai najis,

tetapi sangat bermanfaat untuk perkebunan dan pertanian sebagai pupuk tanaman. Mereka mengatakan, bahwa melakukan jual beli pupuk kandang itu adalah boleh, karena yang dijual adalah manfaatnya bukan dzatnya. Menurut pemahaman dan hukum mereka memperbolehkan seseorang memperjual belikan kotoran hewan atau pupuk kandang yang telah berlaku dikalangan masyarakat, karena sangat dibutuhkan guna untuk keperluan pertanian.

- a. Mereka berpendapat, bahwa jual beli kotoran hewan ayam iu dilarang oleh agama, tetapi untuk melakukan hal tersebut mereka menggunakan akadnya dengan istilah bayar upah keringat.
- b. Mereka berpendapat bahwa jual beli kotoran hewan adalah boleh dengan alasan, jual beli tersebut adalah jual beli, bukan untuk dimakan atau diminum. Masyarakat Kab. Langkat sebagian besar berpendapat bahwa, jual beli kotoran hewan untuk pupuk kandang adalah boleh secara agama, karena

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisis Pelaksanaan Jual Beli Kotoran Hewan

Setiap manusia hidup bermasyarakat, dalam kehidupan sehari-hari Allah SWT telah menjadikan manusia berhajad kepada manusia yang

lain, agar mereka tolong menolong, tukar menukar keperluan dalam segala urusan kepentingan hidup masing-masing, baik dengan jual beli, sewa menyewa, bercocok tanam, dalam urusan diri sendiri maupun untuk kemaslahatan umum. Keterangan di atas menjadi indikator bahwa manusia untuk memenuhi kebutuhannya memerlukan orang lain. Praktek jual beli pupuk kandang di Kampung Sulusuban Kecamatan Seputih Agung Lampung tengah, Subyek yang melakukan jual beli tersebut yaitu penjualnya dan pembelinya mereka melakukannya atas kehendak sendiri tanpa ada unsur paksaan dari siapapun. Begitu juga penjual dan pembeli adalah sudah dewasa dan sehat akalnya. Tidak pernah ditemukan di lapangan bahwa praktek jual beli pupuk kandang dilakukan oleh orang yang belum dewasa atau orang yang kurang akalnya. Jelaslah bahwa praktek jual beli tersebut ditinjau dari segi syarat aqid sudah sesuai dengan aturan jual beli menurut Islam. Di dalam pelaksanaan jual beli pupuk kandang, pada masalah akad sudah sesuai dengan syarat-syarat akad yang telah ditentukan dalam hukum Islam.

Jual beli dilakukan dengan akad yang saling berhubungan langsung satu sama lain antara penjual dan pembeli. Namun dalam melakukan akad mereka tidak mengungkapkan secara jelas tetapi jual beli dengan perbuatan (saling memberikan) yang dikenal dengan istilah

muathah. Untuk menjadi sahnya jual beli menurut hukum Islam maka barang yang dijualbelikan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: Suci, tidak boleh menjual belikan barang najis. Barang itupun harus bermanfaat atau harus ada manfaatnya. Keadaan barang harus bisa diserahkan, milik sendiri dan telah dimiliki atau milik orang lain yang sudah mendapat ijin dari pemiliknya, jelas bentuk, zat dan kadar ukurannya.

Dalam hadist di atas disebutkan larangan memperjualbelikan babi, darah, bangkai dan khamar (semua benda yang memabukkan) pengharaman khamar adalah karena dapat mengakibatkan manusia kehilangan sesuatu yang paling berharga yang diberikan oleh Allah selama mabuk yaitu akal. Di samping itu, khamer juga dapat menyebabkan bahaya-bahaya lain yang disebabkan hilangnya akal manusia. Karena hilangnya akal, manusia dapat berbuat sesuatu diluar kesadaran seperti membunuh dan lain-lain yang dilarang agama. Sedangkan pengharaman babi selain najis juga mengandung bakteri-bakteri yang tidak mati sekalipun sudah dimasak. Begitu juga dengan bangkai karena mengandung bakteri yang dapat menyebabkan penyakit. Adapun pengharaman jual beli binatang mati, karena pada kebiasaannya, kematiannya disebabkan karena penyakit sehingga bagi yang

mengonsumsi dapat mengandung bahaya untuk kesehatannya. Sedangkan binatang yang mati mendadak, sesungguhnya bahaya biasanya cepat datang karena tidak keluarnya darah, dan darah merupakan lingkungan yang paling subur untuk pertumbuhan bakteri yang terkadang tidak mati dengan dimasak. Karena itu darah yang mengalir diharamkan, baik untuk dimakan maupun memperjual belikannya. Mengenai benda-benda najis selain yang dinyatakan di dalam Hadist diatas fuqaha berselisih pandangan.

Menurut Mazhab Hanafiyah dan Dhahiriyah, benda yang bermanfaat selain yang dinyatakan dalam Hadist di atas, boleh diperjual belikan sepanjang tidak untuk dimakan sah diperjual belikan terkadang tidak mati dengan dimasak. Karena itu darah yang mengalir diharamkan, baik untuk dimakan maupun memperjual belikannya. Mengenai benda-benda najis selain yang dinyatakan di dalam Hadist diatas fuqaha berselisih pandangan.

Menurut Mazhab Hanafiyah dan Dhahiriyah, benda yang bermanfaat selain yang dinyatakan dalam Hadist di atas, boleh diperjual belikan sepanjang tidak untuk dimakan sah diperjual belikan. Kaidah umum yang populer dalam mazhab ini adalah Segala sesuatu yang mengandung manfaat maka dihalalkan oleh Syara' dan boleh dijual-

belikan. Dalam Kitab al-Fiqh ‘alâ al-Mazâhib al-Arba’ah. Kaidah ini bila dihubungkan dengan teori ushul fiqh, maka kebolehan jual beli terhadap barang dari benda najis dan bermanfaat sebagaimana dikemukakan di atas termasuk dalam kategori memelihara bumi dari kerusakan, memelihara itu bentuknya seperti dengan penghijauan, membudayakan hidup sehat dan bersih dengan membuang limbah pada tempatnya sehingga dapat mencegah banjir. Menggunakan pupuk kandang dapat dikatakan memelihara bumi dari pencemaran limbah terutama limbah dari kotoran binatang.

Dalam keterangan di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa minyak samin yang kejatuhan bangkai tikus itu tidak boleh dimakan tetapi boleh dijual dengan syarat memberi tahu pada pembeli bahwa minyak tersebut telah kejatuhan bangkai agar pembeli tidak mengkonsumsi minyak tersebut tetapi memanfaatkan untuk yang lain seperti sebagai bahan bakar lampu atau yang lainnya. Pada kasus jual beli Pupuk kandang konsumen tidak memanfaatkan kotoran tersebut untuk dimakan tetapi hanya sebagai pupuk bagi tumbuhan atau pertanian

Terhadap Akad Jual Beli Kotoran Hewan Di Desa Tanjung Putus Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat sebagaimana yang telah diuraikan pada bab yang lalu. Bahwa jual beli kotoran hewan ayam

di desa Tanjung Putus Kecamatan Miri Kabupaten Langkat sampai sekarang masih tetap berlaku dikalangan masyarakat. Dilihat dari barang yang dijual belikan adalah najis,tetapi masyarakat memandang bahwa kotoran tersebut bermanfaat, oleh karena itu masyarakat hanya menjual manfaatnya bukan zatnya (menjual manfaatnya).

Dengan demikian, praktek jual beli kotoran hewan atau pupuk kandang yang dilakukan oleh masyarakat desa Tanjung Putus sesuai dengan aturan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Bahwa praktik jual beli kotoran hewan untuk pupuk kandang di desa Tanjung Putus kecamatan Miri kabupaten Langkat tidak menyalahi syariat hal itu di buktikan dalam akad jual beli.

Proses jual beli kotoran hewan untuk pupuk kandang antara lain :

a. Cara memperlihatkan barang.

Menurut aturan jual beli yang diatur oleh Islam, seseorang penjual harus memperlihatkan barang yang akan diperjual belikan, seperti jual pupuk kandang dimana penjual memberi kebebasan kepada pembeli untuk melihat, memeriksa dan memperhatikan barang yang berupa kotoran hewan atau pupuk kandang yang akan dijual dan tidak boleh menyembunyikannya.

Jual beli itu sah menurut Islam, apabila barang yang akan diperjual belikan diperlihatkan. Agar jual beli ini tidak ada penyesalan dihari kemudian. Jual beli yang tidak diketahui sifat dan ukuran barangnya adalah termasuk jual beli ghoror atau mengandung tipuan.

Gambar 1. Proses memperlihatkan kotoran hewan

b. Cara menakar

Pada umumnya takaran yang dipakai oleh masyarakat desa Langkat dalam jual beli kotoran hewan atau pupuk kandang adalah dengan karung plastik. Nampaknya ukuran atau takaran tersebut bisa dikatakan takaran yang adil dan jelas. Dalam memindahkan barang seseorang kepada orang lain yakni serah terima setelah terjadi akad untuk barang yang dapat diukur adalah takaran kalau barang tersebut dapat ditakar. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori.

c. Cara menetapkan harga.

Dalam proses tawar menawar mengenai jual beli kotoran hewan atau pupuk kandang ini masyarakat desa Langkat menggunakan proses suka sama suka. Artinya penjual sudah menetapkan harga diawal dan harga tersebut bisa berubah-ubah tergantung musimnya. Kotoran hewan atau pupuk kandang terus berlaku tanpa mengenal musim, musim hujan maupun kemarau. Mengingat wilayah kecamatan Miri sebagian besar lahan perkebunan dan pertanian baik sawah atau tanah basah maupun tegalan atau tanah kering, maka akan selalu membutuhkan pupuk kandang. Sebagaimana tawar menawar yang dilakukan oleh masyarakat desa Langkat tidak terlalu tinggi dan tidak mempersulit pembeli bahkan memberi kemudahan kepada pembeli.

d. Cara ijab dan qabul

Ijab dan qabulm adalah salah satu rukun jual beli yang harus dipenuhi, karena hal ini merupakan jalan untuk memindahkan atau mengusahakan barang milik seseorang kepada orang lain dengan didasari rela sama rela, Firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (النساء: ٢٩).

Artinya :“ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (Q.S. An-Nisa : 29)⁶²

e. Cara penyerahan barang

Cara penyerahan barang yang dilakukan oleh masyarakat tersebut dalam jual beli pupuk kandang antara penjual dan pembeli ada yang selisih waktu yang lama, misalnya :

- a) Penjual menyerahkan pupuk kandang sekarang, tapi pembeli menyerahkan uangnya menunggu hasil panen.
- b) Pembeli menyerahkan uang sekarang, tetapi penjual belum menyerahkan barang, bahkan barangnya belum ada.
- c) Penyerahan barang semacam ini hanyalah merupakan akad hutang piutang yang bertujuan untuk memberikan kelonggaran antara belah kedua pihak. (wawancara).

⁶² Departemen Agama Republik Indonesia,, h. 84

Gambar 2 Proses Penyerahan kotoran hewan yang dimanfaatkan untuk pupuk

Sesuai perintah agama, bahwa manusia harus tolong menolong antara sesamanya. Firman Allah SWT :

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (Q.S Al-Maidah: 2).⁶³

2. Analisis Hukum Islam Dalam *Istihsan* Terhadap Praktik Jual Beli Kotoran Hewan Di Desa Tanjung Putus Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat

Istihsan adalah dalil hukum yang banyak dipakai dan *istinbath* hukum oleh dua Imam Madzhab yaitu Imam Malik dan Imam Abu Hanifah. Sementara menurut Ibnul Anbary seorang ahli fiqh dari Madzhab Maliky, memberikan

⁶³ Departemen Agama RI. (2012). Al-Quran dan Terjemahnya,...., h.

definisi bahwa “Istihsan ialah memilih menggunakan *maslahat juziyyah* yang berlawanan dengan *qiyas kully*.”¹

Golongan Hanafi membagi istihsan menjadi dua macam, yaitu:

- a) Istihsan Qiyas, dan
- b) Istihsan yang disebabkan oleh adanya kontradiksi antara qiyas dan dalil-dalil syar’i yang lain.

Pertama, yakni *Istihsan Qiyas*, ialah apabila di dalam suatu masalah terdapat dua sifat yang menuntut diterapkan dua qiyas yang saling bertentangan. Sifat yang menuntut diterapkan dua qiyas yang saling bertentangan. Sifat yang pertama: jelas (*zhahir*) lagi mudah dipahami, dan inilah yang disebut *Qiyas Istilahy*. Sedang sifat yang kedua: samar (*khafi*) yang harus dihubungkan dengan sumber hukum (*ashl*) yang lain, dan ini kemudian yang dinamakan *Istihsan*.²

Sedang yang kedua: *khafy* (samar) tapi kuat pengaruhnya. Ini yang kemudian dinamakan *Istihsan*, yakni qiyas mustahsa. Maka disini yang diutamakan adalah pengaruhnya (*atsarnya*’), bukan samar atau jelas sifat.³ Tentang kuat dan lemahnya pengaruh (*atsar*), asasnya ialah: *attaysir wa raful haraj* (mempermudah dan menghilangkan kesulitan).

Imam asy-Syarkhasi dalam kitab “al-mabsuth”,⁴ Mengatakan: “ Dari ibarat-ibarat itu dapat disimpulkan bahwa istihsan ialah menghindarkan kesulitan demi kemudahan.”

Diantara Contoh *Istihsan* macam ini (*Istihsan qiyas*), ialah: seluruh tubuh wanita adalah aurat dari ujung rambut sampai ujung kaki. Akan tetapi kemudian diperbolehkan melihat sebagai anggota badan tertentu karena ada hajat, seperti karena untuk kepentingan pemeriksaan oleh seorang dokter kepada pasiennya. Di sini terdapat pertentangan kaidah, bahwa seorang wanita akan mendatangkan fitnah.

Kedua, adanya suatu sifat yang kemungkinan besar akan mendatangkan kesulitan (*masyaqa*) dalam kondisi-kondisi tertentu, seperti ketika dalam pengobatan. Dalam hal ini dipakai *illat: at-taysir* (memudahkan).⁶⁴

Dalam hal kotoran hewan semua adalah najis. Akan tetapi kemudian tidak diperbolehkan untuk dimakan, melainkan untuk memupuk tanaman. di sini terdapat pertentangan kaidah, bahwa kotoran hewan itu najis dan harus di tinggalkan demi kebaikan. Akan tetapi adanya suatu sifat yang kemungkinan besar akan mendatangkan kesulitan (*masyaqa*) untuk memanfaatkan seperti buat pupuk pertanian.

Istihsan Qiyas bisa berlaku melebar (ekspansif). Sebab pemakaiannya berdasarkan *illat*, sedang *illat* itu bersifat meluas (*muta'addi*). Oleh sebab itu, para ulama berpendapat bahwa keharusan saling bersumpah sebelum barang diserahkan terimakan dalam transaksi jual-beli. Adapun dalam kasus setelah barang

⁶⁴ Abu Zahrah Muhamad. (2001). "*Ushul Fiqih*". Jakarta: Pustaka Firdaus, h. 424.

diserah terimakan, maka tidak ada keharusan saling bersumpah kecuali dalam transaksi jual beli.⁶⁵

Al-kamal bin Al-Himam menuturkan bahwa istihsan menurut Hanafiayah mendefinisikannya dua pengertian : Termasuk contoh *Istihsan qiyas khafi* yang jatuh sebagai kebalikan dengan qiyas jali. Ini disebut dengan *Istihsan qiyasi*. Contohnya adalah apa yang telah ditetapkan oleh Ulama Hanafi tentang sucinya air sisa minum burung buas. Mereka menamakan ini dengan *Istihsan*. Mereka menggunakan *Istihsan qiyasi* tentang sucinya air sisa minum burung elang dan burung pemangsa lainnya; ini dengan *qiyas khafi*.

Mereka mengatakan bahwa burung buas seperti elang dan rajawali meminum dengan puruhnya, sedangkan tulang itu kering, tidak basah sehingga air tidak najis lantaran menyentuh paruh tersebut. Sehingga dengan demikian air tersebut suci karena tidak adanya *illat* yang menjadikannya najis, yaitu sifat basah yang terdapat dalam alat untuk meminum paruh. Inilah *qiyas khafi* sebagai kebalikan *qiyas jali*, di mana dalam *qiyas jali* itu mengqiyaskan air bekas minum burung buas dengan air bekas minum binatang buas seperti harimau dan macan, mengingat masing-masing keduanya dagingnya najis. Air sisa minum binatang

⁶⁵ Abu Zahrah Muhamad. (2001). *Ushul Fiqih*., h. 430

tersebut najis karena bercampur dengan air liur yang najis sehingga air sisa minum burung buas juga najis.⁶⁶

Kotoran hewan ayam, sapi, harimau, babi dan lain sebagainya semua tetap najis. Oleh karena itu, menurut qiyas zhahir kotoran hewan tersebut hukumnya najis. Akan tetapi *istihsan* mengacu pada qiyas lain yang samar (*khafy*). Jelasnya semua kotoran hewan hukumnya adalah najis. Akan tetapi hewan ayam halal dagingnya untuk dimakan, dan kotoran hewan ayam bisa dimanfaatkan untuk pupuk. Sehingga dengan demikian kotoran tersebut boleh di jual belikan karena ada *illat* meski kotoran hewan tersebut najis.

Dalam *qiyas jali* kotoran hewan buas seperti harimau atau babi maka hukumnya najis. Kotoran hewan tersebut najis karena dagingnya haram untuk dimakan dan kotoran tersebut tidak ada manfaatnya sehingga tidak diperbolehkan untuk dijual belikan. Para ulama menetapkan hukumnya: *makruh*. Dari uraian di atas jelas bahwa pangkal timbulnya pertentangan antara tuntutan qiyas dan tuntutan *Istihsan*, ialah adanya asas “berlakunya *illat* secara umum”, yang di terapkan para ahli fiqh kalangan madzhab Hanafi. Yang dipandang sebagai asas *qiyas*.

Sebagaimana diketahui, mereka menggali *illat-illat* hukum langsung dari nash, kemudian menerapkannya secara umum langsung dari nash, kemudian

⁶⁶ Hayy Abdul 'Al Abdul. (2005). *Pengantar Ushul Fikih.*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, h. 322

menerapkannya secara umum pada semua peristiwa hukum yang tercakup dalam *illat* itu. Sebagai konsekuensi dari ketentuan ini, setiap peristiwa hukum yang mengandung *illat* hasil *istinbath* dari nash seharusnya mendapat ketetapan hukum yang terdapat pada hukum asal. Sebaliknya, berdasarkan asas “berlakunya *illat* secara umum” ini, sebagian peristiwa hukum yang mengandung *illat* di atas yang semestinya berlaku dalil *qiyas*, ternyata berhadapan dengan dalil lain, baik yang lebih kuat, atau dalil lain di luar *qiyas* seperti hadits Nabi, ‘*urf* yang telah mengakar kuat, dharurat yang harus dilindungi atau maslahat (menurut madzhab maliki)⁶⁷

Menurut Ulama Hanafi dan Zahiri mengatakan : boleh jual beli barang yang ada manfaatnya, termasuk benda najis, seperti kotoran hewan untuk rabuk tanaman dan minyak kena najis untuk penerangan. Berdasarkan pendapat ulama’ diatas, maka jual beli kotoran hewan atau pupuk kandang yang dilakukan oleh masyarakat desa Tanjung Putus Kec. Padang Tualang Kab. Langkat adalah sah menurut hukum Islam. Karena dimanfaatkan guna untuk tanaman dan perkebunan. Bukan untuk dimakan dan diminum.

هَلَّا أَخَذْتُمْ أَهَابَهَا فَدَبَعْتُمُوهُ فَانْتَفَعْتُمْ بِهِ ؟ فَقَالُوا : إِنَّهَا مَيْتَةٌ, فَقَالَ : إِنَّمَا حَرُمَ أَكْلُهَا

⁶⁷ Abu Zahrah Muhamad. (2001). *Ushul Fiqih*., h. 434

Artinya: “Mengapa tidak kamu ambil kulitnya, kemudian kamu samak dan memanfaatkannya?, mereka menjawab, bahwasanya yang dilarang itu memakannya. (HR. Bukhari Muslim)”.⁶⁸

Berdasarkan hadits diatas, maka barang yang najis diperbolehkan untuk diperjual belikan, karena dapat dimanfaatkan bukan untuk dimakan dan diminum. Jadi tegasnya, jual beli yang dilakukan oleh masyarakat di desa Tanjung Putus kecamatan Padang Tualang kabupaten Langkat adalah jaiz, karena pada asalnya semua benda dianggap ada manfaatnya, untuk pupuk pertanian dan boleh diperjual belikan.

Adapun benda-benda yang dipandang kotor atau berlumuran najis, selama dapat dimanfaatkan, misalnya sebagai pupuk tanam-tanaman, maka hal itu tidak terlarang untuk diperjual belikan. Pendapat ini didukung oleh fuqaha’ Hanafiah dan Dzahiri. Sesuatu benda dianggap tidak ada manfaatnya dan tidak boleh diperjual belikan apabila nayasannya merusak atau membahayakan, maka hukum penjualanya adalah terlarang. Namun kegunaan suatu benda itupun ada yang bersifat relatif. Misalnya racun yang bersifat merusak, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk melawan hawa tanaman yang sudah maklum bagi masyarakat.

⁶⁸ Sayid Sabiq,, h. 46.

Keterangan-keterangan tersebut diatas, menjelaskan bahwa jual beli benda najis atau kotoran adalah jaiz dan hal ini dilakukan berdasarkan norma Agama dan adat kebiasaan mereka. Berdasarkan kaidah ushul fiqh :

التعيينُ بِالْعَرَفِ كَالْتَعْيِينِ بِالنَّصِّ.

Artinya: Menentukan dengan dasar Urf (Kebiasaan), seperti menentukan dengan dasar nash).⁶⁹

Suatu penetapan dengan dasar Urf (adat) yang telah memenuhi syarat-syarat sebagai dasar hukum, sama dengan kedudukannya dengan penetapan hukum yang didasarkan dengan Nash. Kaidah ini banyak dilakukan pada Urf-urf khusus, seperti yang berlaku diantara para pedagang. Ketetapan hukum Islam ini mempunyai kekuatan yang sama dengan hukum yang ditetapkan dengan Nash, artinya bahwa hukum yang berdasarkan Urf (adat kebiasaan) harus dilakukan sebagai yang ditetapkan dengan Nash.

C. Keterbatasan Penelitian

Islam adalah satu-satunya agama yang sempurna yang mengatur seluruh kehidupan manusia dan alam semesta termasuk kegiatan perekonomian manusia juga diatur dalam Islam dengan prinsip Ilahiyah. Harta yang ada pada kita, sesungguhnya bukan milik manusia, melainkan hanya titipan dari Allah

⁶⁹ Jaziri Abdul Rahman,. (2006). *Al-Fiqhul Ala Muzahibil Arba'ah juz III*", Bandung: Darul Fikr, h. 62.

SWT agar dimanfaatkan sebaik-baiknya demi kepentingan umat manusia. Ekonomi Islam merupakan ilmu yang mempelajari perilaku ekonomi manusia yang perilakunya berdasarkan aturan dan bermuara diaqidah islam, berdasarkan Al-Qur'an Al-Karim dan As-Sunnah Nabawiyah.

Ekonomi Islam secara mendasar berbeda dari sistem ekonomi yang lain dalam hal tujuan, bentuk, dan coraknya. Sistem tersebut berusaha memecahkan masalah ekonomi manusia dengan cara menempuh jalan tengah antara pola yang ekstrim yaitu kapitalis dan komunis. Singkatnya, ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang berdasar pada Al-Qur'an dan Hadist yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia di dunia dan akhirat. Dalam dunia bisnis, di Indonesia sering sekali terjadi jual beli kotoran, sedangkan kotoran binatang pada dasarnya merupakan benda kotor yang tidak diminati manusia karena wujud benda itu yang menjijikkan dan seakan tidak ada manfaatnya. Tetapi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, ternyata diketahui bahwa kotoran binatang itu mempunyai banyak manfaat.

Maka, kotoran binatang tidak dibuang begitu saja, melainkan banyak yang dikelola sedemikian rupa untuk berbagai keperluan. Meningkatnya kebutuhan hidup, peningkatan harga bahan bakar minyak, serta semakin berkurangnya sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui, menuntut untuk mencari suatu alternatif, untuk mengganti sumber daya energi yang terbaru. Energi tersebut dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok

manusia.² Termasuk di desa Tanjung Putus karna minimnya SDM untuk mengelola kotoran sapi dan tidak ada tempat pembuangan kusus kotoran sapi, alternatif dari masyarakat adalah memumpuk kotoran sapi di lahan dekat rumah dan jika sudah kering ada sebagian yang membawa kesawah dan ada juga yang menjual kotoran sapi. Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, (sebagai awalnya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif yang menekankan pada makna.

Peneliti menggunakan teknik

1. Pengamatan (Observasi) yaitu metode observasi yaitu usaha-usaha mengumpulkan data dengan pengamatan dan pencatatan serta sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.
2. Wawancara (Interview) Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu.
3. Dokumentasi Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, flim, dan lain-lain. Studi dokumen

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan-keterbatasan yang diharapkan akan membuka kesempatan bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian sejenis yang akan berguna bagi perluasan wawasan keilmuan. Diantara keterbatasan-keterbatasan itu adalah:

1. Penelitian hanya dilakukan dalam waktu \pm 3 minggu. Dengan waktu penelitian yang relatif sangat terbatas ini, tentunya akan berdampak pada hasil yang dicapai belum maksimal.
2. Waktu atau jam yang dialokasikan setiap pertemuan tidak cukup untuk melakukan mengumpulkan keterangan dari narasumber.
3. Penelitian ini tidak dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang mendukung di lapangan dengan didampingi oleh dinas peternakan dan unsur muspida lainnya sehingga data yang diperoleh peneliti didalam penelitian ini bersifat deskriptif yaitu menjelaskan isi materi berdasarkan wawancara singkat dari berbagai pihak masyarakat.

Oleh karena keterbatasan waktu penelitian sehingga yang mengajar dan melakukan tindakan pada saat penelitian pada penelitian tindakan kelas ini adalah peneliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan pembahasan skripsi ini dengan judul “Hukum praktek jual beli kotoran hewan menurut Mazhab Syafi’i (Studi kasus di Desa Tanjung Putus Kec. Padang Tualang)” maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan praktik sistem jual beli kotoran hewan di desa Tanjung Putus kecamatan Padang Tualang kabupaten Langkat Penjualan kotoran hewan merupakan sudah hal biasa dikalangan masyarakat dan sudah sesuai dengan prinsip-prinsip syariat dan kaidah kaidah jual beli. Mulai dari rukun jual beli syarat-syaratnya, barangnya dan lain sebagainya sehingga jual beli kotoran hewan di desa Tanjung Putus kecamatan Padang Tualang kabupaten Langkat menurut agama boleh dilaksanakan dan tidak melanggar norma agama.
2. Berdasarkan Perspektif *Istihsan* Hukum Islam terhadap Jual beli kotoran hewan menurut barangnya yang bersifat najis maka dilarang oleh agama. Dalam perkembangan adat yang menghendaknya akan keperluan kotoran sebagai pupuk tambahan perkebunan dan pertanian tersebut, maka jual beli kotoran hewan tersebut hukumnya

diperbolehkan, Karena adanya manfaat. Meskipun para Imam Madhhab berbeda pendapat akan tetapi dengan adanya kotoran hewan untuk dimanfaatkan sebagai pupuk kandang, sehingga dapat dikatakan bahwa boleh dilakukan untuk transaksi jual beli.

3. Setelah penulis mendiskripsikan tentang etika jual beli kotoran sapi dalam pandangan Islam di desa Tanjung Putus, sebagaimana yang telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya, akhirnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a) Hasil penelitian yang penulis lakukan dalam etika jual beli kotoran sapi yang sedang terjadi di Desa Tanjung Putus, belum menerapkan etika jual beli kotoran sapi karena masih melakukan jual beli kotoran sapi yang sudah jelas tidak boleh dijual belikan sedangkan ada sebagian masyarakat yang hanya mengedekahkan kotoran sapi, hal ini sudah menjadi boleh.
- b) Hukum jual beli kotoran sapi dalam pandangan Islam sudah diterapkan, karena dalam hal ini masyarakat sudah menghibahkan atau mensedekahkan kotoran sapi tersebut jika ada yang mau mengambil, dan ada sebagian yang masih menjual kotoran sapi tersebut.³ Etika jual beli kotoran sapi dalam pandangan Islam di Desa Tanjung Putus Kecamatan Tempeh belum menerapkan etika jual beli kotoran sapi karena dalam hal ini masyarakat masih minim tentang pengetahuan tentang etika jual beli dan masih menjual

barang najis yang sudah jelas dilarang dalam hal jual belinya, masyarakat hanya menerapkan etika jual belinya saja.

- c) Penjelasannya semua kotoran hewan hukumnya adalah najis. Akan tetapi hewan ayam halal dagingnya untuk dimakan, dan kotoran hewan ayam bisa dimanfaatkan untuk pupuk. Sehingga dengan demikian kotoran tersebut boleh di jual belikan karena ada *illat* meski kotoran hewan tersebut najis. Dalam *qiyas jali* kotoran hewan buas seperti harimau atau babi mengingat semuanya hukumnya najis. Kotoran hewan tersebut najis karena dagingnya haram untuk dimakan dan kotoran tersebut tidak ada manfaatnya sehingga tidak diperbolehkan untuk dijual belikan. para ulama menetapkan hukumnya: makruh.

B. Saran

Untuk masyarakat yang biasa melakukan transaksi dan mahasiswa yang melakukan penelitian saran bagi penulis sebagai berikut:

1. Diharapkan didalam menghadapi jual beli kotoran hewan untuk pupuk tanaman perlu adanya pemahaman yang sesuai dengan perkembangan keadaan dalam hal ini adalah menciptakan intensifikasi pertanian.
2. Untuk para pihak penjual atau pembeli diharapkan lebih cermat dan teliti dalam menjual kotoran hewan dan menuliskan keterangan yang

jelas dan benar agar pembeli memiliki rasa yang aman dalam bertransaksi kembali dengan penjual tersebut dikemudian hari.

3. Untuk para pihak pembeli diharapkan lebih teliti dalam memilih kriteria kotoran hewan yang akan di beli agar tidak sesuai apa yang dikehedaki.
4. Untuk kepentingan riset fiqih muamalah, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan jual beli dikarenakan ruang lingkup yang diteliti masih sangat banyak.

DAFTAR REFERENSI

Al quranul Karim.

Amrullah, HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, (Padang: Yayasan Nurul Islam, 2000)

Ibnu Hajar Al Asqalani, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, penerjemah Achmad Sunarto, (Jakarta: Pustaka Amani, 2005).

Al-Jazairy, A. *Khitabul Fiqih 'Alal Madzahib al-Arba'ah*, Juz II, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 2000).

Dewi, G., *Hukum Perikatan Islam di Indonesia*, Cet 1, (Jakarta: Prenada Media, 2005).

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (CV. Penerbit Diponegoro, Bandung, 2005).

Idris, Syafi'i, *Ringkasan kitab Al Umm*, penerjemah: Imron Rosadi, Amiruddin dan Imam Awaluddin, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013).

Ibnu M. , et al, *Fiqih Madzhab Syafi'i Edisi Lengkap Muamalah, Munakahat, Jinayat*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002)

Haroen, N. *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000).

Lubis, S.K, *Hukum Ekonomi Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2000).

Mubarok, J. *Fiqih Kotemporer dalam Bidang Peternakan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011).

Nafis, A.Wadud, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2011).

Ramli, Syamsudin M., *Nihayah Al-Muhtaj*, Juz III, (Dar Al-Fikr, Beirut, 2004).

Rusyd, I, *Bidayatu'l Mujatahid*, Terjemah oleh M.A. Abdurrahman dan A. Haris Abdullah, Juz III, (Semarang: Asy-Syifa, 2000).

Shihab, M. *Tafsir Al-Mishbah* Cet. Ke-1, (Ciputat: Penerbit Lentera hati, 2000)

Sabiq, S. *Fikih Sunnah*, Jilid ke 12, (Bandung: PT. Almaarif, 2003).

Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2010).

Syafei, R., *Fiqih Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001).

Pasaribu, C. *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, Cet-2, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006).

Ya'qub, M., *Kode Etik Dagang Menurut Hukum Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 2002).

DOKUMENTASI PENELITIAN



**KOTORAN HEWAN MILIK PETERNAK YANG DIPERJUAL
BELIKAN UNTUK PENGGUNAAN PUPUK ORGANIK TANAMAN**